

**METODE ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
ANAK PADA KITAB *MANHAJ AT TARBIYAH AN NABAWIYAH*
LITH THIFL KARYA MUHAMMAD NUR ABDUL HAFIZH
SUWAID**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



Oleh:

Redho Rahmad Hidayah
NIM 1711210245

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2021**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kitab *Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thfi* Karya Muhammad Nur Abdul Hafidzh Suwaid" yang disusun oleh Redho Rahmad Hidayah telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis tanggal 19 Agustus 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua
Dr. KH. Zulkarnain Dali, M. Pd
NIP. 196201011994031005

Sekretaris
Adi Saputra, M. Pd
NIP. 198102212009011013

Penguji I
Dr. Hj. Ellvana, M. Pd. I
NIP. 196008121994032001

Penguji II
Rossi Delta Fitriannah, M. Pd
NIP. 198107272007102004

20/ 8/ 2021

Bengkulu, 31 Agustus 2021
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaidi, M. Ag., M. Pd
NIP. 196903081996031005



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN PEMBIMBING

Pembimbing I dan Pembimbing II menyatakan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Redho Rahmad Hidayah

NIM : 1711210245

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Skripsi dengan judul **“Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kitab Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl Karya**

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid” telah dibimbing, diperiksa, dan diperbaiki

sesuai dengan saran dari Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk diajukan kesidang munaqosah skripsi.

Bengkulu, 31 Agustus 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Nurniswah, M.Pd

NIP.196308231994032001

Ahmad Svarifin, M.Ag

NIP.198006162015031003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Patah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736)
51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Redho Rahmad Hidayah

NIM : 1711210245

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Redho Rahmad Hidayah

NIM : 1711210245

Judul : Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada
Kitab *Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thuffi Karya*
Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

Telah memenuhi syarat untuk diajukan kesidang munaqosah skripsi.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, 31 Agustus 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Nurniswah, M.Pd.

Ahmad Syarifin, M.Ag.

NIP.196308231994032001

NIP.198006162015031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Redho Rahmad Hidayah

NIM : 1711210245

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kitab Manhaj At
Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid”

Secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian
tertentu yang dirujuk sumbernya.

Bengkulu, 29, Agustus 2021

Pembuat Pernyataan



Redho Rahmad Hidayah
NIM. 1711210245

ABSTRAK

Metode *Prophetic Parenting* mendasar pada keteladanan (uswatun hasanah) yang terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW. *Prophetic parenting* dimulai dari membimbing setiap orang tua yang mendidik anak mulai dari mereka belum disebut orang tua. Orang tua (khususnya orang tua muslim) memiliki andil terbanyak dalam misi pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan “Bagaimana Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kitab Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau literatur (*library research*), yaitu dengan memfokuskan kajian ilmiah terhadap literatur-literatur kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Metode yang digunakan dalam *prophetic parenting* adalah mendidik anak dengan berkiblat pada cara-cara yang dilakukan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dalam mendidik keluarga dan sahabat beliau. Metode orang tua dalam mendidik anak, menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid yaitu: a. Metode keteladanan, b. Metode pembiasaan, c. Metode nasehat diawali dengan pujian, d. Metode pengawasan/perhatian, e. Metode dialog, f. Metode kisah atau cerita, g. Metode hukuman atau “pelajaran”. Kesimpulan penelitian ini adalah menurut kitab Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl dalam buku *Prophetic parenting*, karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, kedua orangtua memiliki peran penting sebagai madrasah pertama dalam mendidik anaknya. Metode yang digunakan untuk mendidik anak dalam buku *Prophetic Parenting* dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu metode untuk mempengaruhi kognitif anak, afektif anak dan psikomotorik anak.

Kata kunci: *Metode Orang Tua, Pendidikan Karakter, Kitab Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayahNya sehingga skripsi yang berjudul "Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kitab Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid" ini bisa diselesaikan dan untuk mendapatkan gelar sarjana S1 di Program Studi Pendidikan Agama Islam ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam tak lupa kita curahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Pada kesempatan kali ini penulis selaku mahasiswi yang melaksanakan tugas akhir ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M. H, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas guna kelancaran penulis dalam menuntut ilmu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris (FTT) yang telah banyak memberikan bantuan di dalam perkuliahan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Tadris yang telah banyak membantu dalam melancarkan semua urusan perkuliahan penulis selama ini.
4. Bapak Adi Saputra, S.Sos.I., M.Pd, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, yang selalu memerikan motivasi dan arahan yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Ibu Dra. Nurniswah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I Skripsi penulis, yang telah banyak memberikan saran serta ilmu kepada penulis.
6. Bapak Ahmad Syarifin, M.Ag selaku pembimbing skripsi II penulis yang selalu memberikan arahan terbaik serta ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama penyelesaian skripsi ini.
7. Pustakawan IAIN Bengkulu sebagai penyedia buku-buku yang mendukung penyusunan skripsi.

Semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya dan mudah-mudahan kehadiran skripsi ini dapat menjadi daya dorong bagi para pembacanya agar terus bersemangat untuk menambah ilmu.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bengkulu, ,September, 2021

Redho Rahmad Hidayah
NIM. 1711210245

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Bagan Kerangka Berpikir	46
---	----

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN.....	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR BAGAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Penegasan Istilah	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian teori.....	14
1. Metode	
a. Pengertian Metode	14

2. Orang tua	
b. Pengertian Orang Tua	15
c. Tugas dan Metode Orang Tua	16
d. Konsep Orang Tua Yang Ideal Dalam Islam.....	20
3. Pendidikan Karakter Anak	
a. Pengertian Pendidikan Karakter	24
b. Tujuan Pendidikan Karakter	26
c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	27
d. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	33
B. Telaah Pustaka.....	44
C. Kerangka Teoritik	46

BAB III BIOGRAFI DAN KARYA MUHAMMAD NUR ABDUL

HAFIZH SUWAID

A. Biografi Muhammad Nur bin Abdul Hafizh Suwaid	48
1. Riwayat Hidup.....	48
2. Karya-karya Muhammad Nur bin Abdul Hafizh Suwaid	50
3. Gambaran Umum Kitab <i>Manhaj At-Tarbiyah an-Nabawiyyah lith Thifl</i> Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.....	51

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	53
------------------------	----

B. Analisis Data	62
------------------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	99
--------------------	----

B. Saran	101
----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi dalam berbagai dimensi kehidupan, secara tidak langsung membawa pengaruh besar terhadap perubahan tatanan kehidupan manusia di berbagai bidang dan lingkungan kehidupan. Pengaruh tersebut bagai pisau bermata dua, ada sisi positif, dan sisi negatif. Sisi positifnya adalah kita bisa lebih mudah mengakses informasi dari berbagai belahan dunia melalui teknologi komunikasi yang canggih saat ini. Sedangkan sisi negatifnya adalah masuknya kebudayaan dan gaya hidup kebarat-baratan yang tidak sesuai dengan tatanan norma dan nilai-nilai Agama Islam.¹

Namun pada kenyataannya saat ini globalisasi dan digitalisasi lebih cenderung membawa manusia kepada sisi negatif dari pada sisi positifnya, dampak negatif yang ditimbulkan dari globalisasi dan digitalisasi adalah kerusakan moral dan karakter anak bangsa, hal ini terjadi karena pada hakekatnya mereka lah yang menjadi garda terdepan dalam menggunakan digitalisasi saat ini, jika hal ini tidak ditanggapi dengan serius maka karakter anak bangsa akan benar-benar hancur. Jika karakter anak bangsa hancur maka negarapun menuju ke arah kehancuran.²

¹ Triantoro Safaria, *Optimis Question Menanamkan dan Menumbuhkan Sikap Optimis pada Anak*, (Yogyakarta: Pyramid Publisler, 2007), hal. 10.

² Fatchalalul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2011), hal. 5.

Berbicara tentang karakter, karakter itu didapat dengan cara dibentuk, proses pembentukan karakter dilakukan melalui pendidikan karakter, yang seyogyanya di dapat anak melalui pendidikan. Namun sayangnya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan dengan data tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia yang semakin menurun.³ Jika dicermati dengan baik, benar bahwa fenomena-fenomena krisis moral dan karakter pada anak bangsa sudah merajalela. Banyak kasus-kasus yang berkaitan dengan krisis moral dan karakter anak, seperti kasus bertindak curang (*cheating*) baik berupa tindakan mencontek, membully (*Violence and vandalism*), semakin rendahnya rasa hormat kepada guru dan orangtua (*Disrespect for authority*) sedang dalam kehidupan keseharian kasus menggunakan bahasa dan kata-kata yang buruk (*Bad Language*), meningkatnya perilaku merusak diri, narkoba, alkohol serta seks bebas (*sexual Proccesity and abuse*). Orang tua pun banyak mengeluh atas kenakalan anak-anak mereka yang sukar dikendalikan, keras kepala, tidak mau menurut perintah orang tua, sering berkelahi, tidak mau belajar, merusak milik orang lain, merampok, menipu dan suka berbohong serta kerendahan moral lainnya.⁴

Mengingat hal-hal tersebut maka pendidikan karakter anak seharusnya tidak cukup pada pembelajaran dari guru kepada muridnya saja, dengan kata lain pendidikan karakter anak tidak cukup hanya di bangku sekolah saja, akan

³ Mohalalal. Tolcha Hasan, *Diskursus Islam*. hal. 77.

⁴ Sofyan Sori, *Kesalehalalalan Anak Terdidik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006), hal. 34.

tetapi juga di lingkungan keluarga, khususnya orang tua.

Orang tua hendaknya juga ikut berperan pengembangan pendidikan karakter pada anak, pendidikan yang tidak sekedar pengetahuan atau kecerdasan intelektual semata, tetapi juga menjangkau dalam wilayah moral atau kepribadian sesuai ajaran Islam. Pendidikan karakter memiliki sifat bidireksional (dua arah) dimana arahnya adalah anak mampu memiliki ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat.⁵ Hal ini senada seperti yang diungkapkan Thomas Lickona ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang harus terintegrasi dalam pembentukan karakter, yaitu: *knowing the good* (*moral knowing*), *feelling the good* (*moral feeling*), dan *acting the good* (*moral action*).⁶

Bermula dari permasalahan di atas, maka metode orang tua sangat berpengaruh besar dalam pendidikan karakter pada anak, agar anak tidak krisis identitas karena tugas utama orangtua adalah mengantarkan anak menjadi manusia yang mengerti tujuan hidupnya. Selama ini kita lebih banyak mengadopsi ajaran-ajaran maupun pemikiran barat untuk kita gunakan sebagai pedoman hidup kita. Padahal kita mempunyai sosok manusia yang diciptakan Allah SWT. sebagai sosok teladan yang wajib kita ikuti. Rasulullah saw sebagai utusan Allah mempunyai tugas untuk menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Allah SWT berfirman dalam

⁵ Dony Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hal. 112.

⁶ Dony Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hal. 98.

surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.* (QS. Al-Ahzab:21).⁷

Salah satu tuntunan Rasulullah SAW tentang metode pendidikan pada anak, dengan langkah mengajarkan ibadah solat kepada anak, sebagaimana sabda beliau yang artinya;

"Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, pukullah mereka (jika tidak mengerjakannya) ketika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka" (HR. Abu Daud).⁸

Pendidikan karakter ini dapat membentuk anak menjadi disiplin, religius di dalam lingkungan keluarga. Mereka diajarkan nilai religius yang menguraikan kebaikan agar remaja tumbuh sebagai manusia yang peka terhadap lingkungan sosial. Di samping itu, mereka diajarkan juga nilai toleransi dan nilai cinta damai atau nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk remaja mempunyai sifat pengasih, berbudi pekerti, dan cinta damai. Dalam pendidikan karakter itu mereka diajarkan juga nilai suka bekerja keras, kreatif, mandiri, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi yang dapat menjadikan

⁷ QS. Al-Ahzab ayat:21.

⁸ Muflih Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Al Adab al Mufrad: Kumpulan hadits-hadits Akhlak*, Terj. Mohalal. Suri Saudari dan Yasir Maqosid, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2008), hal. 4.

remaja sebagai orang yang berprestasi.⁹

Dari permasalahan di atas maka peneliti ingin menawarkan alternatif pendidikan karakter anak diluar konsep pendidikan karakter formal yang diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, yaitu berupa pendidikan karakter yang berparadigma pada konsep *prophetic parenting*. Istilah ini pertama kali dipakai oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam bukunya yang berjudul “*Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyah Lith Thifl: Cara Nabi Mendidik Anak*”. Dalam buku ini, diungkapkan bahwa pendidikan bagi anak bermula dari saat ke dua orangtua menikah. Hubungan ke dua orangtua, kesalehan mereka, dan kesepakatan mereka dalam melakukan kebaikan, memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk sisi psikis dan kecenderungan bagi si anak.¹⁰ Oleh karena itu buku ini dapat menjadi alternatif atau metode orang tua dalam mendidik anak, karena buku ini menjelaskan bagaimana cara yang baik untuk memberikan pemahaman kepada anak seperti tata karma kepada orang yang lebih tua, cara berbicara sesuai dengan ajaran nabi.

Sehingga dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kitab *Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid”.

⁹ A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia, 2007), hal. 15.

¹⁰ M. Nur Abdul Hafizhalal Suwaid, *Prophalaletic Parenting* (Yogyakarta: Pro U Media, 2009), hal. 4-8.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yaitu “Bagaimana Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kitab Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid ?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kitab Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid”.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan untuk pengembangan dan penelitian keilmuan dalam bidang pendidikan. Khususnya dalam materi pendidikan Islam.
- b. Memberikan manfaat bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan sebagai sumbangan literatur untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga membantu bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Aplikatif

- a. Bagi orang tua, guru, lembaga, pengelola maupun pelaku kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan dalam

menentukan metode dan arah pengembangan pendidikan sekaligus menambah wawasan pendidikan Islam.

b. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan khazanah keilmuan, dan untuk menambah wawasan pada mahasiswa.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Untuk dijadikan sebagai sumber penelitian yang akan datang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kepustakaan atau literatur (*library research*) yaitu dengan memfokuskan kajian ilmiah terhadap literatur-literatur kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian.¹¹

2. Data dan Sumber data

Data merupakan sekumpulan informasi atau juga keterangan – keterangan dari suatu hal yang diperoleh dengan melalui pengamatan atau juga pencarian ke sumber–sumber tertentu.¹² Sumber data penelitian kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan yang digunakan dalam penelitian. Sumber data penelitian kepustakaan terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2015), hal. 8.

¹² Parta Ibeng, “Pengertian data, Fungsi Data dan Macam Jenisnya” diakses pada tanggal 17 Maret 2021 dari [halalhttps://pendidikan.co.id/pengertian-data/](https://pendidikan.co.id/pengertian-data/)

data sekunder. Sumber penelitian yang akan peneliti gunakan adalah sebagai berikut:¹³

1. Dokumen primer, yaitu bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian. Peneliti menggunakan Kitab *Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid serta buku–buku pendidikan karakter yang relevan dengan materi yang diteliti.
2. Dokumen sekunder, mencakup publikasi ilmiah berupa buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan konsep bidang yang dikaji yaitu metode orang tua dalam pendidikan karakter anak, data sekunder penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Desain Pendidikan Karakter, karya Zubaedi.
 - b. Pendidikan Karakter islam, karya Marzuki.
 - c. Pendidikan Karakter Persepektif Islam, karya Abdul Majid dan Dian Andayani.
 - d. Metode Penelitian Kepustakaan, karya Amir Hamzah.
 - e. Pedoman Penulisan Skripsi, karya Zubaedi.
3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, akan dilakukan penelusuran bahan dokumentasi yang tersedia yaitu berupa buku-buku, majalah, artikel dan internet.¹⁴ Metode dokumentasi dalam penelitian ini

¹³ Amir Hamzah, *metode Penelitian Kepustakaan (library researchal)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hal.58.

¹⁴ Winarmo Surakmad, *Pengantar Ilmiah*, *Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung, Tarsito: 1994), hal. 134

sangat penting untuk mengumpulkan data guna menjadi rujukan hasil penelitian, metode ini nantinya akan digunakan untuk menunjukkan data tentang Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kitab Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.

4. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya yaitu dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan penekunan yang ada dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan pengecekan anggota.

Pada penelitian ini, keabsahan data yang peneliti lakukan adalah ketekunan dalam dalam penelitian. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan penelitian dengan lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti secara tekun memusatkan perhatian pada latar penelitian guna untuk menemukan ciri dan unsur yang berkaitan dengan persoalan yang sedang diteliti.

Untuk meningkatkan ketekunan dalam penelitian ini, peneliti membaca kembali berbagai referensi, hasil dokumentasi ataupun hasil-hasil dari penelitian yang terkait dengan hasil penemuan peneliti. Dengan membaca ini maka wawasan para peneliti akan bertambah luas, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data agar dapat dipercaya.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menggambarkan tentang hasil penelitian, perlu adanya pengelolaan dengan teknik analisis agar hasil yang diperoleh dapat diyakini kebenarannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu teknik komparasi konstan yaitu teknik yang digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian yang sama untuk dianalisis pada waktu yang sama dan dilakukan secara terus menerus, dengan batasan selama penelitian berlangsung. G. Galaser dan Anselm, mengemukakan bahwa ada empat tahapan dalam analisis komparasi konstan, sebagai berikut;¹⁵

1. Tahap membandingkan kejadian yang dapat diterapkan pada tiap kategori, yaitu mencatat teori dan memberikan komentar tentang Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter pada Anak Dalam Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kitab Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid
2. Tahap memadukan kategori dan ciri-cirinya, yaitu membandingkan sebuah teori mengenai Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter pada Anak Dalam Buku Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kitab Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid Tahap membatasi

¹⁵ Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), hal. 156-166.

lingkup teori, yaitu teori yang didapatkan tersebut kemudian digeneralisasi ke dalam arus teori yang lebih besar relevansinya.

3. Tahap menulis teori, yaitu menuangkan kedua teori yang telah dikomparasikan ke dalam bentuk tulisan sehingga membentuk teori substantif yang sistematis.

F. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pembaca memperoleh pemahaman dan gambaran yang pasti terhadap istilah tersebut, maka penulis akan menjabarkan terlebih dahulu yaitu:

1. Metode

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.¹⁶

2. Orang Tua

Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak dan dengan kasih sayang. Orang tua dalam hal ini terdiri dari (keluarga; ayah, ibu serta saudara adik dan kakak). Meskipun orang tua

¹⁶ Siti Maesarohalal *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013, hal.155.

pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi semua hal tersebut diartikan sebagai keluarga.¹⁷

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai, pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan (*practice of virtue*). Oleh karena itu, pendidikan karakter mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang anak memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata.¹⁸

4. Anak

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “Turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil”.¹⁹ Dari pengertian di atas bahwa anak merupakan manusia yang masih kecil yang merupakan turunan kedua. Karena anak merupakan manusia kecil tentu ia masih dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi fisik maupun psikis.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya tidak keluar dari ruang lingkup penelitian, serta pengaruh inti persoalan yang akan diteliti, maka pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa BAB antara lain terdiri dari:

¹⁷ Dina Novita dkk, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiahala Volume 1, Nomor 1: 22-30 Agustus 2016. hal.23.

¹⁸ Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pt Grasindo, 2011), hal. 192-193

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahalalasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hal.50.

1. BAB 1 terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, penegasan istilah serta sistematika pembahasan.
2. BAB II terdiri dari kajian teori, telaah pustaka serta kerangka teoritik, yang berhubungan dengan “Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kitab Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid”.
3. BAB III terdiri dari hasil temuan dengan menguraikan biografi Muhammad Nur bin Abdul Hafidzh Suwaid yaitu berkenaan dengan riwayat hidup, karya-karya serta gambaran umum Kitab *Manhaj At-Tarbiyah an-Nabawiyyah lith Thifl* yang diterjemahkan dalam buku *Prophetic Parenting*.
4. BAB IV terdiri dari hasil penelitian yang meliputi deskripsi data , serta analisis data penelitian.
5. BAB V terdiri dari kesimpulan dan saran sebagai penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Metode

a. Pengertian Metode

Kata metode atau metoda berasal dari bahasa Greek (Yunani). Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku perkataan yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-thariqah*, *Manhaj*, dan *al-Wasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *Manhaj* berarti sistem, dan *al-Wasilah* berarti perantara atau mediator.²⁰ Dengan demikian, kata arab yang dekat dengan arti metode adalah *Al-thariqah*.

Menurut Abuddin Nata, “metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu saran untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut”.²¹

²⁰ Nurjannahalal Rianie, “Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)”, *Jurnal:Managemen Of Education*, Volume 1, Issue 2, hal. 107.

²¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Dalam Miftahalalul Jannah, “Metode Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur’an Surat An-Nahl Ayat 125-126”, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyahalal dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullahalal, 2014), hal.7.

Di dalam strategi pembelajaran menurut Wina Sanjaya, “metode termasuk ke dalam komponen-komponen pendidikan yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan dalam pencapaian dari suatu tujuan yang diharapkan dalam kegiatan pendidikan”.²² Selanjutnya pengertian metode menurut Jalaluddin dan Usman Said, “metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik”.²³

Dari beberapa pengertian metode diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan untuk membantu seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.

2. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah orang yang melahirkan anak-anaknya, yaitu ayah dan ibu. Bergaul dengan orang tua tidak sama seperti bergaul dengan oprang lain atau teman sebaya. Orangtua memiliki kedudukan yang sangat istimewa di hadapan anak-anaknya sehingga mereka harus menghormatinya dan mematuhi perintah-perintahnya. Dalam sebuah hadis ditegaskan bahwa keridhaan Allah sangat tergantung pada keridhaan orangtua: dan sebaliknya kemurkaan

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Dalam Miftahul Jannah, “Metode Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur’an Surat An-Nahl Ayat 125-126”, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyahalal dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), hal.7.

²³ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Dalam Miftahul Jannah, “Metode Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur’an Surat An-Nahl Ayat 125-126”, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyahalal dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), hal.7.

Allah sangat tergantung pada kemurkaan orangtua.²⁴

رِضَا الرَّبِّ فِي الرِّضَا الْوَالِدَيْنِ وَ سَخَطُهُ فِي سَخَطِهِمَا

Artinya : “*Keridhaan Allah terletak pada ridha kedua orang tua dan murka-Nya terletak pada kemurkaan keduanya*”. (Riwayat Ath Thabarani, dishahihkan oleh Al Hafidz As Suyuthi)²⁵

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak.²⁶ Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ibu dan ayah yang telah melahirkan dan merawat kita dari kecil hingga dewasa.

b. Tugas dan Metode Orang Tua

Tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah memelihara, membesarkan, melindungi, menjamin kesehatannya, mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan akhlak mulia yang berguna bagi kehidupannya serta membahagiakan anak hidup di dunia dan di akhirat.²⁷ Tugas dan tanggung jawab orang tua bukan hanya persoalan membesarkan anak, namun mendidik anak dengan berbagai ilmu pengetahuan dan akhlak mulia sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter juga merupakan tugas dan tanggung jawab yang

²⁴ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam (Jakarta: AMZAM, 2017), hal. 80.

²⁵ Atik Chalaloirotin M, “Ridha Allah Terletak Pada Ridha Orang Tua” artikel diakses pada 17 Maret 2021 dari <https://atikchoirotin53.wordpress.com/2014/04/25/ridha-terletak-pada-ridha-orangtua/>.

²⁶ Abdul Wahib, “Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak”, *Jurnal Paradigma*, vol. 2, No 1. (November 2015), hal.2.

²⁷ Fuad Ikhalsan, Dasar-dasar Kependidikan, dalam Felia Maifani, ed., *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Sejak Dini Di Desa Lampohalal Tarohalal Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Acehhalal Besar*, (Skripsi S1Fakultas Tarbiyahhalal dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Ranyry Darussalam- Banda Acehhalal, 2016), hal.20.

harus dijalankan oleh orang tua. Tanggung jawab mendidik anak perlu disadari oleh berbagai pihak.

Orang tua harus menyadari bahwa penanaman pendidikan karakter yang baik akan menentukan perkembangan masa depan anak.

²⁸ Sudah merupakan kewajiban para orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat memancing keluar potensi anak, kecerdasan dan rasa percaya diri. Dan tidak lupa memahami tahap perkembangan anak serta kebutuhan pengembangan potensi kecerdasan dari setiap tahap. Orang tua menciptakan suasana yang nyaman di rumah sehingga di harapkan anak bisa belajar dengan lebih baik, namun pada kenyataanya peran keluarga saat ini mulai melemah hal ini di karenakan perubahan sosial politik dan budaya yang terjadi. Keadaan ini memiliki andil yang besar terhadap keterbatasan anak dari orang tua. Kewajiban orang tua beralih membebani mereka.²⁹

Karena anak adalah amanat yang diberikan Allah kepada manusia (orang tua , maka kewajiban orang tualah untuk mendidik dan mengasuh dengan sebaik- baiknya. Hal ini sebagaimana dijelaskan bahwa pemeliharaan seorang bapak terhadap anaknya ialah dengan jalan mendidik, mengasuh dan mengajarnya dengan akhlak atau moral yang tinggi dan menyingkirkannya dari teman-teman yang

²⁸ Edi Widiyanto, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga", *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol. 2, No 1. (April 2015), hal. 32.

²⁹ Ma'ruf zurayk, *Aku dan Anakku : Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja*, (Bandung, Al Bayan, 1998), hal.

jahat .³⁰ Untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya adalah suatu kewajiban dari orang tua yang tidak dapat dipindahkan kepada orang lain sebagaimana dijelaskan, bahwa salah satu kewajiban dan hak utama dari orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya .³¹

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua tidak hanya sebatas pada merawat saja, namun memberikan pendidikan pada anak merupakan tugas orang tua yang tidak bisa digantikan oleh siapapun sebab sosok orang tua merupakan yang paling pertama dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya.

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, adapun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Melahirkan
- 2) Mengasuh
- 3) Membesarkan
- 4) Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.

Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab

³⁰ M. Ath Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*,(Jakarta : Bulan Bintang, 1984), Penerjemah Busthami A. Gani dan Djoha Baha, hal. 115.

³¹ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Bandung : Alumni, 1985), hal.38.

dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Alquran surat Al-Kahfi ayat 46.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ
عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah amanah yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS.Al-Kahfi ayat 46).

Ayat di atas paling tidak mengandung dua pengertian. Pertama, mencintai harta dan anak merupakan fitrah manusia, karena keduanya adalah perhiasan dunia yang dianugerahkan Sang Pencipta. Kedua, hanya harta dan anak yang shaleh yang dapat dipetik manfaatnya. Anak harus dididik menjadi anak yang shaleh dalam pengertian anfa’uhum linnas) yang bermanfaat bagi sesamanya. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi bagi pengembangan kepribadian anak dalam hal ini orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak. Dalam lingkungan keluarga harus diciptakan suasana yang serasi, seimbang, dan selaras, orang tua harus bersikap demokrasi baik dalam memberikan larangan, dan berupaya merangsang anak menjadi percaya diri.³²

³² Astrida, “Peran dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional

c. Konsep Orang tua Yang Ideal Dalam Islam

Telah menjadi kesepakatan dan pengetahuan bersama para ahli pendidikan, maupun pengamat pendidikan bahwa keluarga terutama orang tua merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan seorang anak. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa fungsi keluarga terutama orang tua adalah menanamkan sifat cinta-mencintai, menjaga kesehatan, kejiwaan, spiritual, akhlak, jasmani, emosional, sosial, dll. Peranan keluarga terutama orang tua yang demikian urgen dalam pendidikan anak telah menempatkan orang tua sebagai pendidik utama yang pertama kali membentuk dasar-dasar kepribadian seorang anak. Berikut konsep orang tua yang ideal dalam Islam antara lain :

1. Orang tua menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya.

Konsep orang tua sebagai pendidik dengan menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya dapat dirujuk pada firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik, bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat, serta berzikir kepada Allah dengan banyak. (QS. Al-Ahzab:21).³³

Berdasarkan pada pemikiran di atas, paling tidak terdapat 2 hal penting berkaitan dengan profil orang tua sebagai contoh teladan bagi

Anak”, diakses pada 12 Desember 2020 dari <https://sumsel.kemendiknas.go.id/files/sumsel/file/BANYUASIN/pfy11341188835.pdf>.

³³ QS. Al-Ahzab ayat :21

anaknyanya yaitu; a. Orang tua sebagai panutan /contoh dalam menegakkan keadilan. b. Orang tua sebagai panutan /contoh dalam berperilaku (akhlak).

2. Orang tua sebagai pengayom/pemelihara.

Konsep orang tua sebagai pendidik dalam keluarga, adalah juga sebagai pengasuh. Pemelihara bagi anak-anaknya. Fungsinya sebagai pengasuh dan pemelihara adalah bagian dari tugasnya sebagai pendidik.

Al-Qur'an dalam surat at-Tahrim, ayat 6 Allah berfirman :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ



Artinya :Hai orang –orang yang beriman, peliharalah dir ikamu dan keluargamu dari api, yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batu-batu. Diatasnya malaikat yang kasar yang keras-keras yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan, dan mereka mengerjakan apa hyang diperintahkan.(QS. at-Tahrim: 6)³⁴

Ayat di atas, menjelaskan bentuk tanggung jawab kedua orang tua sebagai pendidik. Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua membimbing anak, anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan oleh orang tua untuk mencapai kedewasaan. Pertama ; Kedewasaan dalam arti biologis, yang ditandai dengan fungsi badannya sudah berkembang dan siap menjalani hidup sendiri dalam berkeluarga. Kedua ; Kedewasaan dalam arti rohani bila anak tersebut telah menjadi manusia yang mampu berpikir, dan

³⁴ QS. at-Tahrim ayat: 6

berbuat sendiri bagi masyarakat maupun Tuhan.

3. Orang tua sebagai pembimbing /pengajar.

Konsep orang tua sebagai pendidik, juga dapat dilihat perannya sebagai pembimbing atau pengajar (guru) bagi anak-anaknya. Sebagai pembimbing dan guru, orang tua harus menanamkan kepada jiwa anak, tentang pengetahuan dan sikap-sikap yang diperlukan oleh seorang anak dalam menjalani kehidupannya. Konsep seperti ini dapat ditemukan dalam al-Qur'an, surah Luqman, ayat, 13 berikut ini :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13).³⁵

Berdasarkan pada ayat diatas, Allah, memberitahu kepada orang tua dan para pendidik, dalam memberikan pengajaran kepada anak (anak didik) harus di dasari dengan cara penuh kasih sayang, dan bersifat kontinyu. Orang tua adalah pengajar (guru) pertama bagi anak untuk mengenal dunia sekitar, dan memberi bekal tentang nilai-nilai agama, budaya, tradisi yang berguna bagi kehidupan anak di kemudian hari.

4. Sebagai teman/kawan.

Dalam al-Qur'anul Karim, Allah juga memberi isyarat yang

³⁵ QS. Luqman ayat: 13

penting, agar orang tua juga dapat berfungsi sebagai teman/kawan bagi anak-anaknya. Tentu fungsi ini dapat diperankan dalam waktu-waktu tertentu ketika di butuhkan anak. Isyarat untuk ini dapat dilihat dalam al-Qur'anul Karim surah: Yusuf ayat: 4-5 yaitu:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾ قَالَ يَبْنَؤُا لَآ تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ
فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

Artinya : Yusuf berkata kepada ayahnya: wahai ayahku, aku mimpi melihat sebelas bintang, dan aku mimpi melihat matahari dan bulan, aku lihat mereka semuanya sujud kepadaku.(QS.Yusuf:4-5).³⁶

Dalam ayat ini dapat kita pahami nilai pendidikan Islam, dimana seorang ayah (orang tua) dapat menjadi tempat mengadu, tukar pikiran, tempat mencurahkan kagundahan seorang anak. Hal ini tentu dapat terjadi bila orang tua dalam waktu-waktu tertentu dapat menempatkan diri sebagai teman bagi si anak, sehingga anak dengan leluasa dapat mencurahkan segala kekesalan, kagundahan, keraguan, dan tempat bertanya segala hal yang mungkin perlu diketahuinya.

3. Pendidikan Karakter Anak

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, mendefinisikan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

³⁶ QS.Yusuf ayat:4-5

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁷ Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.³⁸

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. “*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). “*When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right even in the face of pressure from without and temptation from within*”. (Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak, maka jelas bahwa kita mengharapkan mereka mampu menilai apakah kebenaran, peduli secara sungguh-sungguh terhadap kebenaran, dan kemudian mengerjakan apa yang diyakini sebagai kebenaran, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan upaya

³⁷ Tim SIMKeu Kemendikbud, *UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1), Diakses pada 26 November 2020 dari <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/alp/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahalalun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>

³⁸ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 80

dari dalam).³⁹

Dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran islam pernah diangkat sebagai *hot issue* yang dikupas secara khusus dalam volume 36 Tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritualitas sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi social manapun. Tanpa keduanya, maka elemen vital yang menyangkut kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.⁴⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; dan watak.⁴¹ Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁴² Sedangkan menurut Agus Wibowo, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan

³⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*.

⁴⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 57.

⁴¹ Karakter. 2016. Pada KBBI Daring. Diakses 12 Desember 2020, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>

⁴² Masnur Muslichalal. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), hal.84

bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁴³

Dari paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan secara sengaja yang bertujuan untuk membentuk kepribadian, perilaku, akhlak, budi pekerti atau tingkah laku anak atau peserta didik . dengan pendidikan karakter tersebut diharapkan anak akan memiliki kepribadian, karakter, akhlak dan tingkah laku yang baik yang tidak menyimpang dari norma-norma yang ada, baik norma agama maupun norma-norma yang ada dalam lingkungan sosial.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah menciptakan anak-anak sebagai generasi muda yang memiliki akhlak yang baik, jujur, melakukan sesuatu dengan benar, menghindari perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang ada, dan memiliki tujuan hidup yang baik pula.

Meletakkan tujuan pendidikan karakter dalam rangka tantangan di luar kinerja pendidikan, seperti situasi kemerosotan moral dalam masyarakat yang melahirkan adanya kultur kematian sebagai penanda abad, memang bukan merupakan landasan yang kokoh bagi pendidikan karakter itu sendiri. Sebab dengan demikian, pendidikan karakter memperhambakan demi tujuan korektif, kuratif

⁴³ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), hal.33

situasi masyarakat. Sekolah bukanlah lembaga demi reproduksi nilai-nilai sosial, atau demi kepentingan korektif bagi masyarakat di luar dirinya, melainkan juga mesti memiliki dasar internal yang menjadi ciri bagi lembaga pendidikan itu sendiri.⁴⁴

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, tenaga pendidik diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa, kenyamanan, keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis, dan religius).

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter kemudian kembali menguat ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Muhammada Nuh, dalam pidatonya pada Hari Pendidikan Nasional 2011 menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. Bahkan di tahun yang sama Kementerian Pendidikan menerbitkan buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa yang disusun oleh Badan

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Teori dan Perkembangan anak*. (Jakarta: Gramedia Citra, 2008), hal.29

Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI. Dalam buku tersebut disusun delapan belas karakter pendidikan budaya karekter bangsa, yaitu:⁴⁵

1) Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Prospect Point Elementary School memberi definisi bahwa *honesty is telling the truth* (kejujuran adalah mengatakan yang sebenarnya). Adapun Rachman dan Shofan mendefisikan jujur sebagai kesesuaian ucapan atau yang dikemukakan dengan kenyataan atau fakta, dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati.⁴⁶

3) Toleransi

Toleransi adalah sikap meneria perbedaan orang lain, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai orang karena tidak sekeyakinan, sealiran, atau sepaham deangannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakang, penampilan, atau kebiasaan yang dilakukannya, karena setiap

⁴⁵ Ulil Ari Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. x.

⁴⁶ Muhammad Yaumi, *Pndidikan Karakter, Landasan, Pilar Dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 87.

orang tidak pernah meminta agar dilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu, kecantikan dan kegagahan yang maksimal, atau dengan status sosial yang tinggi.⁴⁷

4) Disiplin

Menurut Stevenson disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan.⁴⁸

5) Kerja Keras

Disiplin yang kuat sangat ditunjang oleh kerja keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Banyak orang yang berhasil bukan karena orang itu memiliki kecerdasan yang tinggi dan kepintaran yang luar biasa, tetapi karena kemauan yang kuat dan bekerja keras untuk mewujudkannya. Kerja keras dalam hal ini dimaknai sebagai perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Menurut Csikszentmihalyi, *creativity is some sort of mental activity, an insight that occurs inside the heads of some special people*. Artinya, kreativitas adalah semacam aktivitas mental, wawasan yang terjadi di dalam kepala beberapa orang

⁴⁷ Yaumi, 91.

⁴⁸ Yaumi, 92.

khusus. Definisi ini menunjukkan bahwa kreativitas itu bersarang pada ranah mental dan ide yang dimiliki oleh orang-orang tertentu yang memiliki kekhususan.⁴⁹

7) Mandiri

Mandiri (Independent) adalah sikap dan perilaku dalam menyelesaikan tugas. Kemandirian berkembang melalui proses belajar yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang mulai dari tahap awal perkembangan kapasitas sampai tahap perkembangan kemandirian yang sempurna.

8) Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menili sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan suatu sikap positif untuk

⁴⁹ Yaumi, 95-96.

memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa dan Negara. Yang dimaksud dengan cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12) Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang dapat memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah suatu sikap keteladanan yang

bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup, mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, terlindungnya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak pencemaran dan atau perusakan lingkungan hidup.

17) Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

d. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan

terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Seorang muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya.⁵⁰

Munculnya pendidikan karakter memberikan warna tersendiri terhadap dunia pendidikan khususnya di Indonesia, meskipun dalam kenyataannya pendidikan karakter itu telah ada seiring dengan lahirnya sistem pendidikan Islam karena pendidikan karakter itu merupakan ruh dari pada pendidikan Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem. Definisi tradisional menyatakan bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan, maka dari itu pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan yang menjadi ruang lingkupnya. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam menurut Uhbiyati adalah sebagai berikut:⁵¹

1. Perbuatan mendidik itu sendiri; Perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan, dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi/ mengasuh anak didik.
2. Anak didik; Anak didik yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan

⁵⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hal. 23-24.

⁵¹ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 08; No. 01; 2014; 1-26 (Juli 2018), hal.9.

atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.

3. Dasar dan tujuan pendidikan Islam; Dasar dan tujuan pendidikan Islam yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan.
4. Pendidik; Pendidik yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam.
5. Materi pendidikan Islam; Adapun materi pendidikan Islam yaitu bahan-bahan, atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.
6. Metode pendidikan Islam; Metode pendidikan Islam yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik.

Kegiatan pendidikan dalam garis besarnya dapat dibagi tiga: (1) kegiatan pendidikan oleh sendiri, (2) kegiatan pendidikan lingkungan, dan (3) kegiatan pendidikan oleh orang lain. Muhammad Fadhil al-Jamali sebagaimana telah dikutip oleh Mujib dan Mudzakkir (2006: 26) mendefenisikan pendidikan Islam dengan: ”upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih

maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan”.⁵²

Dari pengertian di atas, maka dalam pendidikan Islam terdapat tiga unsur pokok, antara lain:

1. Aktifitas pendidikan adalah mengembangkan, mendorong dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya.
2. Upaya dalam pendidikan didasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia.
3. Upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia, baik potensi kognitif (akal), afektif (perasaan), dan psikomotorik (perbuatan).

Menurut Ramaliyus, tinjauan terminologi terhadap pengertian pendidikan Islam terdapat empat istilah dalam *khazanah* Islam yang mungkin menjadi peristilahan pendidikan Islam, antara lain:⁵³

1) *Tarbiyah*

Tarbiyah menurut Al-Abrasyi adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur fikirannya, halus perasaannya,

⁵² Hilda Ainissyifa, “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 08; No. 01; 2014; 1-26 (Juli 2018), hal.10.

⁵³ Hilda Ainissyifa, “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 08; No. 01; 2014; 1-26 (Juli 2018), hal.10-11.

mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan ataupun dengan tulisan.

2) *Ta'lim*

Ta'lim menurut Rasyid Ridho adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pemaknaan ini didasarkan atas Q.S. Al-Baqarah ayat 31 tentang 'allama Tuhan kepada Adam A.S. Yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda)seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: " Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (Q.S. Al-Baqarah:31)

3) *Ta'dib*

Menurut An-Naquib Al-Attas, *Al-Ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan didalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya.

4) *Al-Riadhah*

Menurut Al- Ghazali *Al-Riadhah* adalah proses

pelatihan individu pada masa kanak-kanak, sedang fase yang lain tidak tercakup di dalamnya.

Sebutan anak didik mengandung pengertian guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri. Sebutan peserta didik adalah sebutan paling *mutakhir*. Istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Menurut Ahmad Tafsir istilah paling tepat digunakan dalam pendidikan adalah istilah murid. Menurut beliau istilah muridlah yang paling tepat bagi semua orang yang sedang belajar pada guru, bukan anak didik bukan pula peserta didik. Pendapat beliau itu beralasan karena istilah murid mengandung banyak kelebihan dibandingkan dengan dua istilah lainnya

Sa'id Hawwa sebagaimana dikutip oleh Tafsir menjelaskan adab dan tugas murid atau sifat-sifat murid sebagai berikut:⁵⁴

1. Murid harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum yang lainnya.
2. Murid harus mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawiah karena kesibukan itu akan melenghakkannya dari menuntut ilmu.
3. Tidak sombong terhadap orang yang berilmu, tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru, ia harus patuh kepada guru seperti patuhnya orang sakit terhadap dokter yang

⁵⁴ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 08; No. 01; 2014; 1-26 (Juli 2018), hal.12.

merawatnya. Murid harus *tawadhu'* kepada gurunya dan mencari pahala dengan cara *berkhidmat* kepada guru.

4. Orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perbedaan pendapat atau khilafiah antar *madzhab* karena hal itu akan membingungkan fikirannya.
5. Penuntut ilmu harus mendahulukan menekuni ilmu yang paling penting untuk dirinya, jika usianya mendukung barulah ia menekuni ilmu lain yang berkaitan dengan ilmu paling penting tersebut.
6. Tidak menekuni banyak ilmu sekaligus melainkan berurutan dari yang paling penting. Ilmu yang paling utama ialah ilmu mengenal Allah.
7. Tidak memasuki cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu sebelumnya.
8. Hendaklah mengetahui ciri-ciri ilmu yang paling mulia, itu diketahui dari hasil belajarnya, dan kekuatan dalilnya.

Dasar pendidikan Islam menurut Ramayulis dapat dibagi kepada tiga kategori yaitu dasar pokok, dasar tambahan, dan dasar operasional. Yang termasuk kedalam dasar pokok antara lain:⁵⁵

- 1) Al-Qur'an
 - 2) As-Sunah
-

Yang termasuk ke dalam dasar tambahan antara lain:

- 1) Perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat.
- 2) *Ijtihad*
- 3) *Maslahah mursalah* (kemaslahatan umat), Yaitu menetapkan peraturan atau ketetapan Undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Al-sunah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindarkan kerusakan.
- 4) *Urf* (nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat), *Urf* adalah suatu perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang mengerjakan sesuatu perbuatan, karena sejalan dengan akal sehat yang diterima oleh tabi'at yang sejahtera.

Adapun yang menjadi dasar operasional pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung sebagaimana dikutip oleh Ramayulis ada enam macam, antara lain:

- 1) Dasar historis

Yaitu dasar yang memberikan andil kepada pendidikan dari hasil pengalaman masa lalu berupa peraturan dan budaya masyarakat.

- 2) Dasar sosial

Yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya dimana pendidikan itu berkembang, seperti memindahkan, memilih dan mengembangkan kebudayaan.

3) Dasar ekonomi

Yaitu dasar yang memberi perspektif terhadap potensi manusia berupa materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya yang bertanggung jawab terhadap anggaran perbelanjaannya.

4) Dasar politik

Yaitu dasar yang memberikan bingkai dan ideologi dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

5) Dasar psikologis

Yaitu dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian dan pengukuran serta bimbingan.

6) Dasar fisiologis

Yaitu dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

Pendidikan Islam seperti pendidikan pada umumnya berusaha membentuk pribadi manusia, harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Maka dari itu, agar usaha tersebut memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan, haruslah diperhitungkan dengan matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan- rumusan yang jelas dan tepat. Pendidikan

Islam harus memahami dan menyadari betul apa yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Hal tersebut dalam istilah pendidikan disebut dengan tujuan pendidikan.

Menurut Daradjat tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan Islam menurut Arifin secara teoretis dibedakan menjadi dua jenis tujuan, yaitu:⁵⁶

1) Tujuan keagamaan (*Al-Ghardud Diny*)

Tujuan pendidikan Islam penuh dengan nilai rohaniah islami dan berorientasi kepada kebahagiaan hidup di akhirat. Tujuan itu difokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syari'at Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju *makrifat* kepada Allah:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ۗ بَلْ تُؤْثِرُونَ
الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۗ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۗ

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal..*”. (Q.S. Al-A’la: 14-17)

2) Tujuan keduniaan (*Al-Ghardud Duniawi*)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

⁵⁶ Hilda Ainissyifa, “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 08; No. 01; 2014; 1-26 (Juli 2018), hal.13.

وَأذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Apabila Telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S. Al-Jum’ah: 10)

Ayat di atas dapat dijadikan dasar untuk tujuan pendidikan keduniaan menurut Islam, dimana faktor *prosperity* (kesejahteraan) hidup duniawi menjadi orientasinya, dengan orientasi kepada nilai Islami itu tujuan pendidikan tidak gersang dari nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Dalam pandangan Islam, tetap saja kehidupan duniawi itu mengandung nilai ukhrowi. Hal tersebut tentunya berbeda dengan tujuan keduniaan menurut paham pragmatisme dan menurut tuntunan hidup ilmu dan teknologi modern yang gersang dari nilai-nilai kemanusiaan dan agama.

Di dalam ilmu pendidikan yang dimaksud pendidik ialah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam, dan kebudayaan. Orang sebagai kelompok pendidik banyak macamnya, tetapi pada dasarnya semua orang. Yang dikenal dalam ilmu pendidikan adalah orang tua murid, guru-guru disekolah, dan tokoh-tokoh atau figur masyarakat. Dalam prespektif Islam, orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik yang paling bertanggung jawab.

Ramayulis mengutip pendapat Marimba yang mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung

jawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik. Serta beliau mengutip pendapat Zakiah Daradjat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.

Dalam bukunya, Daryanto juga menjelaskan bahwa tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan intruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Maka di sinilah dituntut adanya keseriusan dan kecermatan seorang guru dalam melakukan penilaian. Penilaian tidak bisa dilakukan oleh orang lain, karena yang paling tahu terhadap perkembangan dan pencapaian kompetensi anak didik adalah guru.⁵⁷

Dari pendapat diatas terlihat jelas bahwa manusia itu dididik agar memiliki karakter yang baik dalam berbagai bidang. Bukan hanya terhadap Tuhannya saja melainkan juga terhadap sesama makhluk yang berada di bumi ini.

B. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti menelaah skripsi dan jurnal untuk dijadikan sebagai referensi serta menambah wawasan peneliti dalam

⁵⁷ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 08; No. 01; 2014; 1-26 (Juli 2018), hal.9-16.

melakukan penelitian dan penyusunan skripsi, beberapa skripsi dan jurnal yang peneliti telaah adalah sebagai berikut:

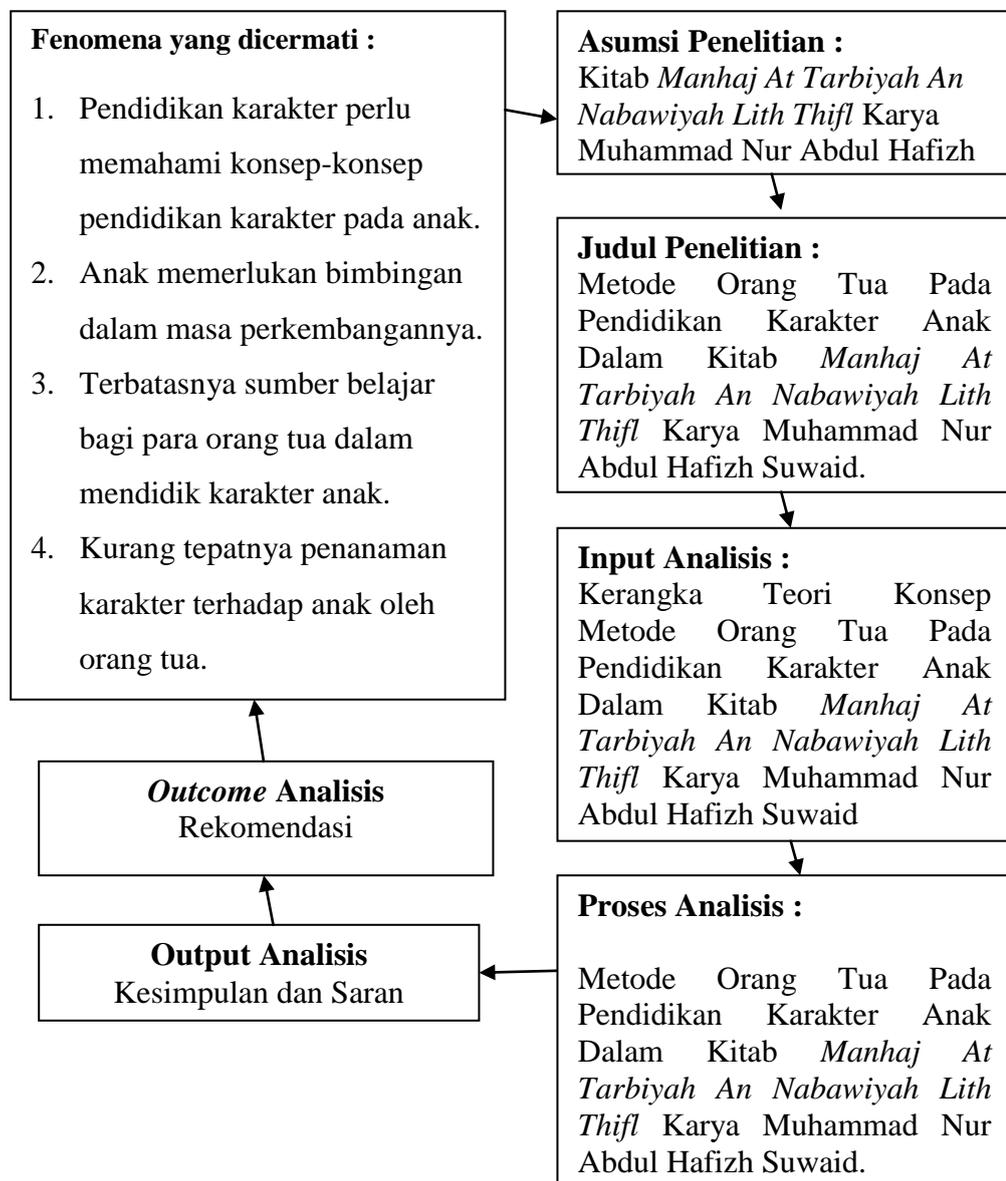
1. Skripsi milik Guesti Wtchita Abror Nisa' tahun 2018, jurusan Kependidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Peran Ayah Dalam Mendidik Karakter Spiritual Anak Laki-Laki Sebagai Pilar Membentuk Generasi Yang Sholeh. Skripsi ini membahas tentang cara mendidik karakter spiritual anak laki-laki menurut yang ada di dalam buku *Prophetic Parenting* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, perbedaan skripsi tersebut dengan milik peneliti terletak pada pendidikan karakter yang dibina, jika skripsi tersebut pendidikan karakter yang dibina adalah bagian spiritual saja, lain halnya dengan yang akan penulis teliti, yaitu pendidikan karakter secara umum tidak hanya sebatas spiritual. Sedangkan persamaannya adalah sumber yang menjadi kajian atau sumber yang diteliti yaitu sama-sama mengkaji buku karya Muhammad Nur Abdul Zhafizh.
2. Skripsi milik Yulianingsih tahun 2017 jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang berjudul Peran Ibu Dalam Membentuk Karakter Anak (Metode Fatimah Binti Ubaidilah Dalam Mendidik Imam Syafi'i Kajian Buku *Biografi Imam Syafi'i* Karya Tariq Suwaidan). Skripsi tersebut membahas tentang bagaimana peran seorang ibu sebagai pendidik yang pertaa dalam membentuk karakter anak, perbedaan skripsi

tersebut dengan yang akan penulis teliti adalah sumber kajian yang digunakan, jika skripsi tersebut mengkaji metode yang digunakan oleh Fatimah Binti Ubaidillah dalam mendidik Imam Syafi'i yang dikaji dari buku Biografi Imam Syafi'i karya Tariq Suwaidan, sedangkan yang akan penulis kaji adalah buku Muhammad Nur Abdul Hafizh. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti masalah peran keluarga dalam pendidikan karakter anak.

C. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik (*rationale*), yaitu menjelaskan kerangka konsep yang akan digunakan untuk menggambarkan masalah yang diteliti, disusun berdasare kajian teoritik yang telah diolah dan di padukan.

Bagan 2.1 kerangka teoritik



Akibat dari perilaku anak yang membuat dunia mulai memprihatinkan dengan nasib bangsa ke depannya, bagaimana karakter bagi para anak selanjutnya apabila dalam usianya sebagai penerus bangsa ini memiliki moral yang tidak baik dan rusak. Apabila anak telah memiliki karakter buruk, tidak lain dalam berkarakter dia juga akan buruk sehingga diharapkan dengan adanya Kitab *Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid ini dapat menjadi ilmu pengetahuan mengenai perilaku dan pendidikan karakter bagi orang tua dalam mendidik anak.

BAB III

BIOGRAFI DAN KARYA MUHAMMAD NUR ABDUL HAFIZH SUWAID

A. Biografi Muhammad Nur bin Abdul Hafizh Suwaid

1. Riwayat Hidup

Muhammad Nur bin Abdul Hafizh Suwaid memiliki nama asli Khalid Bin' Abdurrahman Al-'ak. Beliau lahir dan dibesarkan di kota Damaskus pada tahun 1362 Hijriah/ 1943 Masehi. Tujuh tahun dalam asuhan orang tuanya, Muhammad Nur bin Abdul Hafizh Suwaid kemudian dimasukkan oleh orang tuanya ke tingkat pendidikan dasar yaitu di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Islami, di madrasah ini beliau dibimbing dan diajarkan oleh guru-guru yang profesional sehingga diusia masih belia beliau sudah memiliki banyak kepandaian dan *skill* atau kemampuan.

Setelah menyelesaikan studinya di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Islami, Muhammad Nur bin Abdul Hafizh Suwaid kemudian melanjutkan pendidikan dan kegiatan belajar-mengajarnya di Madrasah Tsanawiyah As-Syariyah sekaligus menjadi santri di Pondok Syariyah tersebut sampai pada tahun 1970 Masehi. Pada masa melanjutkan pendidikan dan kegiatan belajar-mengajarnya. Di Madrasah Tsanawiyah As-Syariyah beliau memegang sebuah kota Kuwait pada Kejuaraan Renang kategori junior pada tahun 1969 dalam jangka waktu yang lama. Kejuaraan olimpiade Renang di Kuwait bagi pemuda tahun 1969 selama dua jam waktu tempuh dengan jarak 6.200 meter dan empat jam waktu empuh dalam jarak 11.200.

meter dan yang ketiga pada olimpiade kejuaraan antar pemuda dengan jarak 800 meter pada tahun 1969-1970.

Muhammad Nur bin Abdul Hafizh Suwaid semasa hidupnya menuntut ilmu dari beberapa ulama Syam, seperti: Syeh dr. Muhammad Abu Yusra ‘Abidin, Syeh al-Qarra” Husain Khaththab, Kemudian ia mengikuti jejak belajar mengajar pada seorang ahli hadits yang bernama Syaikh Muhammad Nashiruddin Al- Bani, serta seorang ahli pendidikan yang bernama Syekh Khalid Bin Abdurrahman Al-Akk.

Setelah lulus, kemudian ia memiliki kesibukan diantaranya : guru di Madiroyah Ifta’ dan pemimpin dakwah selain di kampus-kampus yang ada di Damaskus, beliau juga menjadi pemimpin di majelis pondok salaf yang bernama Itijah. Sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam Muhammad Nur bin Abdul Hafizh Suwaid banyak memberikan pemikiran-pemikiran demi keberlangsungannya pendidikan yang memprioritaskan anak yang berakhlak Islami.

Beliau dikenal sebagai seorang yang luwes, memiliki hati yang bersih serta tawadhu’, beliau adalah seorang ahli ilmu, ahli ibadah, pengarang kitab. Beliau mulai menyusun dan mentahqiq beberapa buku, yang berkaitan dengan aqidah, hadis, fiqh, sejarah, pendidikan dan kitab mausuah. Pada akhir hayatnya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid telah banyak memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan terhadap dunia, hingga saat usia senjanya beliau mengalami sakit masa tua yang menyebabkan beliau wafat pada usia 58

tahun yang mana pada saat itu bertepatan pada hari Jum'at tahun 1420 Hijriah/ 1999 Masehi di kota kelahirannya Damaskus⁵⁸

2. Karya-karya Muhammad Nur bin Abdul Hafizh Suwaid

Semasa hidupnya Muhammad Nur bin Abdul Hafizh Suwaid banyak menulis karya dalam bidang Ilmu pengetahuan, karya-karya beliau yang terkenal diantaranya:

- a) *Manhaj At-Tarbiyah an-Nabawiyyah lith Thifl*, (terbit tahun 1990, penerbit: *Daar Ibnu Katsir*).
- b) *Mausu'atu Fiqh Mar'ati al-Muslimah*, (terbit tahun 1991, penerbit: Pustaka Panjimas).
- c) *Ghayatu Hayati al-Insan, al-Furqaan wa al-Qur'an*, (terbit tahun 1996, penerbit: Matba'ah Isa al baby al Halabi).
- d) *Aadabul Hayatil Zaujiyah, Mukhtashar Sahhah Bukhari*, (terbit tahun 1999, penerbit: Darul Haq).
- e) *Wajibatul Mar'atil Muslimah*, (terbit tahun 1999, penerbit: Al Itishom).
- f) *Tashilul Wushul ila Ma'rifatil Asbabin Nuzul*. (terbit tahun 1999, penerbit: Maktabah al- anwariyah).
- g) Kitab Syarh dan Tahqiq Matan Al-Aqiqah Ath-Thahawiyyah (terbit

⁵⁸Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid“*Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*”. (Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal 22-34

tahun 1987, penerbit: Pustaka Elba).⁵⁹

3. Gambaran Umum Kitab *Manhaj At-Tarbiyah an-Nabawiyyah lith Thifl* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

Kitab *Manhaj At-Tarbiyah an-Nabawiyyah lith Thifl* di karangan oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Kitab *Manhaj At-Tarbiyah an-Nabawiyyah lith Thifl* ini merupakan cetakan ketiga diterbitkan oleh *Daar Ibnu Katsir* Damaskus Bairut pada tahun 1990 dengan tebal 447 halaman. Kitab *Manhaj At-Tarbiyah an-Nabawiyyah lith Thifl* memiliki karakteristik tersendiri. Keumikan tersebut terletak pada uraiannya yang menggambarkan totalitas dan keutamaan Islam. Islam sebagai Agama yang sempurna dan tinggi inilah yang menjadi obsesi Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam setiap analisa dan argumentasinya, sehingga tidak ada satu bagianpun dalam kitab tersebut yang uraiannya tidak didasarkan atas dasar-dasar dan kaidah-kaidah nash.

Kitab *Manhaj At-Tarbiyah an-Nabawiyyah lith Thifl* ini menggambarkan salah satu dari deretan-deretan buku bernilai yang memberikan perhatian terhadap aspek tertentu dari Sunnah Nabi, petunjuk maupun tauladan Nabi. *Manhaj At-Tarbiyah an-Nabawiyyah lith Thifl* (secara harfiah berarti Pendidikan Nabi terhadap Anak). Pendidikan Nabi terhadap Anak, ini merupakan aspek petunjuk dan teladan Nabi di dalam mendidik

⁵⁹ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid “*Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*”. (Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal 36-44.

generasi muda.

Menurut peneliti, pembahasan kitab *Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah* Lith Thifl dalam buku *Prophetic parenting*, karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid ini membuka kesadaran orang tua akan pentingnya tugas mendidik anak menjadi sebuah tuntutan. Pembahasan di dalamnya mengenai metode mendidik anak, hak-hak anak, bangunan kepribadian anak sejak usia dini dengan dasar-dasar aqidah Islam, mengarahkan anak agar berbakti kepada orang tuanya dengan metode-metode pendidikan nabi muhammad. Saw, metode ini bukanlah metode diluar Islam, melainkan semua pembahasan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan penelusuran data kajian pustaka, dapat diketahui bahwa Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid adalah seorang tokoh yang mempunyai pandangan terhadap pendidikan. Salah satu buku karangan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menggambarkan perhatian terhadap aspek tertentu dari Sunnah dan juga tauladan Nabi, yaitu “*At-Tarbiyah an-nabawiyyah lit harfiah*” Pendidikan Nabi terhadap Anak. Pendidikan anak ini merupakan aspek petunjuk dan teladan Nabi bagi generasi muda.

Selanjutnya dalam melakukan pengkajian terhadap Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kitab Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, peneliti menggunakan buku yang ditulis oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid yang diterjemahkan oleh Farid Abdul Azizi Qurusy dengan judul *Prophetic Parenting* (Cara Nabi Mendidik Anak). Seluruh pemaparan dalam buku ini layak untuk menjadi pedoman dan panduan dalam metode pendidikan karakter anak, sehingga dapat rujukan bagi orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Oleh karena itu buku ini penulis gunakan sebagai sumber utama dalam penulisan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid yang berkaitan dengan metode orang tua dalam mendidik anak.

Pada buku *Prophetic Parenting* ini metode-metode dalam mendidik karakter anak dibahas dalam beberapa bagian Bab buku, diantaranya; metode keteladanan, metode ini dalam buku *Prophetic Parenting* dibahas pada bagian kedua dalam Bab III, metode kisah/cerita dan metode dialog, metode ini dibahas pada bagian kedua dalam Bab IV, kemudian terdapat metode hukuman, metode ini dibahas pada bagian keempat dalam Bab VIII, selanjutnya terdapat pembahasan metode pembiasaan, metode ini dibahas pada bagian kelima dalam Bab X, serta metode pengawasan/perhatian, metode ini dibahas pada bagian kelima Bab XIII.

Berikut ini Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kitab Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid yaitu:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid merupakan metode yang baik serta memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak. Sebab, mayoritas yang ditiru anak berasal dari kedua orangtuanya. Bahkan dipastikan pengaruh paling dominan berasal dari kedua orangtuanya.⁶⁰ Anak yang baru tumbuh akan selalu mengawasi perilaku kedua orang tuanya juga pembicaraan mereka serta, menanyakan kenapa demikian. Sehingga kedua orangtua dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik kepada anak.

⁶⁰ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid "*Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*". (Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal 139.

Menurut Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid metode keteladanan ini dapat di implementasikan dengan teknik atau cara berikut;⁶¹

- a) Menampilkan suri teladan yang baik, dengan cara orangtua melakukan praktek ibadah shalat, selanjutnya akan diikuti oleh anak.
- b) Mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan, dengan cara memberikan pengarahan secara lembut ketika waktu dalam perjalanan, waktu makan, waktu anak sakit.
- c) Menunaikan hak anak, dengan cara memberikan hak rasa aman pada anak.
- d) Mendoakan anak, dengan cara setiap anak pergi ke sekolah dan bersalaman, maka disana tersematkan doa untuk anak agar diberi kemudahan ketika menuntut ilmu.
- e) Menyenangkan hati anak, dengan cara membelikan anak mainan yang bermanfaat dan dia sukai.
- f) Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan, dengan cara menciptakan suasana yang nyaman mendorong si anak untuk berinisiatif menjadi orang terpuji.
- g) Tidak memarahi anak dan mencela, dengan cara ketika anak berbuat kesalahan, maka orangtua tidak boleh memarahi apalagi mencela, karena hal tersebut akan membuat anak merasa hancur, dan

⁶¹ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid "*Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*". (Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal. 139-163.

dikemudian hari akan terbiasa juga mencela dan emandang remeh perbuatan tercela.

b. Metode Kisah atau Cerita

Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, Metode kisah atau cerita merupakan salah satu metode mendidik yang sangat baik. Metode ini memainkan peranan penting dalam menarik perhatian anak dan membangun pola pikirnya. Kisah menempati peringkat pertama sebagai landasan asasi metode pemikiran yang memberikan dampak positif pada akal anak, karena metode ini sangat disenangi. Kita banyak menemukan kisah-kisah kenabian yang ditujukan kepada anak-anak. Diceritakan secara langsung oleh Rasulullah.Saw kepada para sahabat beliau yang terdiri dari orang-orang dewasa dan anak. Mereka menyimak dengan penuh perhatian kisah-kisah yang diceritakan oleh beliau tentang berbagai kejadian masa lampau untuk bekal anak-anak dan bekal seluruh kaum muslimin hingga akhir zaman.⁶²

Metode kisah atau cerita ini menurut Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dapat di implementasikan secara efektif dengan teknik atau cara dalam penyampaiannya dilakukan ketika menjelang waktu tidur, atau pada kesempatan waktu yang lain dan kondusif untuk melakukannya. Yang penting untuk dicatat bahwa kisah-kisah yang disampaikan oleh Nabi itu

⁶² Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid“*Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*”. (Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal 166.

bersandar pada fakta riil yang pernah terjadi di masa lalu. Jauh dari khurofat, mitos dan memperbincangkan aib orang lain.

c. Metode Dialog

Menurut Muhammad Abdul Hafidz Suwaid dialog merupakan metode yang sangat baik dalam mendidik, dengan berdialog secara langsung akan lebih membuat anak terangsang dan termotivasi untuk melakukan sebuah perbuatan. Anak tidak merasa digurui sehingga metode dialog dapat menjelaskan dengan seiring waktu berbagai realita dan menyusun berbagai pengetahuan sehingga anak dapat siap menerima ilmu, pembelajaran, saran serta motivasi dari orangtuanya.⁶³

Metode dialog ini menurut Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam buku *prophetic parenting* dapat di implementasikan secara efektif dengan teknik atau cara berikut;

1). Berdialog Langsung Ke Inti Persoalan

Dialog secara langsung dalam menjelaskan berbagai realita dan menyusun berbagai pengetahuan agar dipahami dan dihafalkan membuat anak sangat dapat dan siap untuk menerima. Sebaliknya, jika orang tua banyak memakai kiasan dan kata-kata yang bercabang (ambigu) sama sekali tidak berguna dalam berdialog dengan anak-anak.⁶⁴

⁶³ *Ibid*, ha174.

⁶⁴ *Ibid*, hal: 174

2). Berbicara Sesuai Kadar Akal Anak

Seperti halnya makhluk hidup yang lain, anak-anak memiliki keterbatasan yang tidak mampu dilampauinya. Akal dan pikirannya sedang dalam pertumbuhan, pengetahuan kedua orangtua dan guru tentang tingkatan pertumbuhan akal anak cukup memudahkan mereka untuk memberikan solusi bagi berbagai masalah yang dihadapi oleh anak. Karena, dengan pengetahuan tersebut mereka mengetahui kapan harus berbicara dengan anak, kalimat apa yang harus dipakai dan pola pikir apa yang harus diungkapkan.⁶⁵

3).Tanya Jawab

Metode tanya jawab dapat merangsang pertumbuhan akal anak dan meluaskan wawasannya, serta menambah semangatnya untuk menyingkap berbagai inti permasalahan dan esensi dari berbagai kejadian sehari-hari. Melatih bertanya-jawab memberikan lompatan bagi kedua orangtua dalam aktivitas pendidik anak. Sebab, dengan tanya jawab si anak dapat mengungkapkan apa yang terlintas dalam benaknya, dan sangat mungkin baginya untuk bertanya tentang berbagai hal yang belum diketahui.⁶⁶

⁶⁵ *Ibid*, hal: 177

⁶⁶ *Ibid*, hal: 179

d. Metode Hukuman

Metode hukuman menurut Muhammad Nur bin Abdul Hafiz Suwaid merupakan cara lain dalam mendidik anak, hukuman bukanlah pembalasan dendam kepada si anak. Tujuan sebenarnya adalah pendidikan dan merupakan salah satu metode pendidikan.⁶⁷ Jika pendidikan tidak bisa lagi dilakukan dengan cara memberikan nasehat, arahan, kelembutan, ataupun suri tauladan. Dalam kondisi semacam ini, cara mendidik anak dengan memberikan hukuman dapat diterapkan, akan tetapi perlu di ingat bahwa hukuman tersebut ada beberapa macam dan bukan hanya dengan memukul.

Ketika ia merasakan bagaimana pedihnya mendapatkan sanksi dari orang tuanya, ia akan sadar terhadap nilai kelemahan lembut dan kasih sayang yang sebenarnya telah diberikan oleh kedua orang tuanya, sebelum keduanya memberikan hukuman. Akan tetapi dalam perilakunya yang menyimpang, anak usia dini belum sepenuhnya mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Maka orang tua tidak bisa melakukan hukuman tanpa mengetahui latar belakang alasan anak berperilaku yang tidak baik. Masa kanak-kanak, masa yang fitrah hendaknya mendapatkan pengajaran, pembinaan, arahan, dan tauladan dari orang tuanya agar anak mudah diluruskan.

⁶⁷ Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid "*Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*". (Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal 273.

Berikut ini cara atau teknik dalam pemberian hukuman menurut Muhammad Suwaid:

1). Mengoreksi Kesalahan Dengan Praktek Langsung

Akar dari setiap kesalahan yang ada, maka ditemukan tiga hal yaitu;

- a) Bersifat pemikiran, dimana anak tidak memiliki pemikiran yang lurus mengenai sesuatu, sehingga akhirnya ia melakukan kesalahan.
- b) Bisa bersifat praktis, di mana anak tidak mampu melakukan sesuatu sehingga ia pun keliru dalam melakukannya.
- c) Bisa penyebab melakukan kesalahan tersebut faktor si anak sendiri yang terbiasa berbuat salah.

e. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan menurut Muhammad Nur bin Abdul Hafiz Suwaid merupakan segi praktek nyata dalam proses pembentukan karakter dan persiapan anak menuju masa depannya.⁶⁸ Membiasakan anak untuk melaksanakan aktivitas yang baik sangat diperlukan, karena anak akan tumbuh menjadi pribadi dewasa yang antinya akan hidup dalam lingkungan sosial masyarakat dan sebagai penegak panji Islam, jika sejak dini anak sudah di biasakan dengan aktivitas-aktivitas yang baik tersebut maka di masa mendatang anak sudah terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan.

⁶⁸Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid“*Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*”. (Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal 353.

Cara/teknik pembiasaan yang baik pada anak menurut Muhammad Nur bin Abdul Hafizh Suwaid dapat dilakukan melalui pembentukan aktivitas ibadah anak, pembentukan jiwa sosial kemasyarakatan anak, serta pembentukan akhlak Islami anak.

f. Metode Pengawasan/Perhatian

Metode pengawasan/perhatian menurut Muhammad Abdul Hafidz Suwaid merupakan metode yang penting untuk dipahami dan diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua harus memberikan pengawasan dan perhatian untuk anaknya sesuai dengan usia anak dan kemampuannya. Melalui metode pengawasan ini orang tua berkewajiban mendampingi anak dalam upaya membentuk aqidah dan karakter anak serta mengawasi dan mengontrol anak dalam setiap aspek kehidupan. Menemani anak mempunyai pengaruh yang besar terhadap jiwanya karena anak memiliki potensi dan fitrah.⁶⁹ Muhammad Abdul Hafidz Suwaid dalam buku *Prophetic Parenting* menjelaskan cara/teknik mendidik karakter anak melalui metode pengawasan/perhatian yaitu dengan cara; mencari informasi keberadaan anak dan menjaga anak perempuan serta anak yatim.

Berdasarkan deskripsi data di atas ada enam macam metode orang tua dalam mendidik karakter anak menurut Muhammad Abdul Hafidz Suwaid.

⁶⁹ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid “*Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*”. (Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal 397.

B. Analisis Data

1. Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kitab *Manhaj At-Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

Pendidikan anak ala Rasulullah Saw pada saat ini lebih sering dikenal dengan istilah *prophetic parenting*. Metode yang digunakan dalam buku *prophetic parenting* berkiblat pada cara-cara yang dilakukan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dalam mendidik anak, keluarga dan sahabat beliau. Metode *prophetic parenting* mendasar pada keteladanan (uswatun hasanah) yang terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW. Menjadi sebuah penekanan penting bahwasannya dalam *prophetic parenting* berlaku sebuah proses pendidikan bukan sekedar proses pengajaran, kerana dalam proses pendidikan selain mengajarkan ilmu juga menanamkan nilai-nilai karakter.

Berikut ini analisis relevansi Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kitab *Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid yaitu sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan dalam buku *prophetic parenting* mengatakan bahwa anak-anak akan selalu memperhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orang dewasa. Apabila mereka melihat kedua orangtua berperilaku

jujur, mereka akan tumbuh dalam kejujuran, demikian seterusnya. Seperti ketika Ibnu Abbas.ra melihat Rasulullah.Saw melakukan shalat di malam hari, dia langsung meniru dan mengikuti beliau⁷⁰

Hal tersebut didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas.ra, ia berkata:

“Aku menginap di rumah bibiku, Maimunah. Nabi Muhammad.Saw bangun, kemudian berwudhu dengan wudhu yang ringan dari kendi yang digantung. Setelah itu, beliau shalat. Akupun berwudhu sama seperti wudhu beliau. Kemudian aku berdiri di samping kiri beliau. Namun, beliau menarik ku dan meletakkanku di samping kanan beliau. Kemudian beliau shalat beberapa rakaat...” (HR.Bukhari).⁷¹

Tafsir dari hadits di atas yaitu, Anak ini berwudhu sama seperti yang di lihatnya, kemudian berdiri shalat. Demikianlah suri tauladan yang baik memberikan dampak pada diri seorang anak. Kedua orangtua selalu dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik.karena seorang anak yang berada dalam masa pertumbuhan selalu memerhatikan sikap dan ucapan kedua orangtuanya.

Itu artinya dalam metode keteladanan ini setiap orangtua harus memperhatikan dengan baik setiap pergerakan yang orangtua lakukan, baik dalam bertindak, bertingkah laku serta dalam berucap, agar anak-anak bisa melihat bahkan mengikuti perilaku yang sama seperti orang tuanya.

Kemudian juga didasarkan pada hadits Rasulullah.Saw yang sangat

⁷⁰ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid“*Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*”. (Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal. 140.

⁷¹ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid“*Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*”. (Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal 140.

populer disebutkan bahwa:

“Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Majusi atau Nasrani”.⁷²

Tafsir hadits tersebut yaitu orangtualah yang membentuk jiwa dan karakter anaknya. Baik atau buruk agama dan karakter anak tergantung pada didikan orangtuanya, oleh karena itu Rasulullah SAW memerintahkan kepada kedua orangtua untuk menjadi suri teladan yang baik dalam bersikap dan berperilaku saat berhubungan dengan anak sesuai dengan sunah-sunah Rasulullah SAW dalam mendidik anak.

Sebagaimana firman Allah. SWT dalam Q.S Al-Ahzab: 21 berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ الْيَوْمَ
وَالْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”*. (Q.S Al-Ahzab: 21)⁷³

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Rasulullah. SAW adalah suri tauladan yang baik, maka ikutilah sunah-sunah Rasulullah.SAW tersebut terutama dalam cara nabi mendidik anak. Berkaca pada firman Allah SWT tersebut maka seorang pendidik, orang tua ataupun orang dewasa harus memiliki prilaku yang baik dan mengimplemetasikan ajaran

⁷² Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid *“Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak”*. (Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal 139.

⁷³ Q.S Al-Ahzab ayat: 21.

agamanya, baik yang bersifat wajib maupun sunnah sehingga anak akan meniru kebaikan-kebaikan tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kitab Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, yang dalam hal ini adalah metode keteladanan terdapat pada bagian kedua, Bab III, memiliki nilai yang relevan dengan pendidikan karakter, yaitu karakter religius, jujur, serta disiplin.

Pendidikan karakter religius dalam metode keteladanan ini dilakukan melalui pembiasaan dan pemberian teladan yang baik oleh orang tua. Orang tua dituntut untuk selalu memberikan contoh dan tauladan yang baik dalam segala hal, terkait dengan religiusitas anak dan keluarga, melalui metode ini orang tua di tuntut selalu melakukan praktek-praktek ibadah seperti salat lima waktu, membaca ayat suci Al-Qur'an, maupun praktek-praktek ibadah lainnya dengan melibatkan anak di dalamnya.

Hal yang serupa juga berlaku dengan pendidikan karakter jujur dalam metode keteladanan ini pendidikan karakter jujur dilakukan melalui pembiasaan untuk selalu berperilaku jujur yang di terapkan orang tua seperti ketika suami berbicara jujur kepada istri dalam segala hal, begitu juga sebaliknya akan membuat anak-anak meniru dan pada akhirnya memiliki karakter jujur yang jika dilakukan secara terus menerus akan mendarah daging dalam diri anak sehingga anak memiliki karakter jujur yang baik.

Begitu juga dengan pendidikan karakter disiplin dalam metode keteladanan ini pendidikan karakter disiplin dilakukan melalui pembiasaan disiplin yang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari, dari mulai bangun tidur sampai ke waktu tidur lagi, disiplin dalam manajemen waktu untuk bekerja, beribadah serta belajar. Dengan penerapan disiplin yang baik dari orang tua akan membuat anak-anak meniru dan pada akhirnya dilakukan secara terus menerus akan dan mendarah daging dalam diri anak sehingga anak memiliki karakter disiplin.

b. Metode Kisah atau Cerita

Dalam metode kisah atau cerita ini yang menjadi rekomendasi Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam buku *prophetic parenting* untuk dimasukkan ke dalam metode kisah atau cerita antara lain yaitu;⁷⁴

a. Kisah Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, dan Siti Hajar, as

Kisah Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, dan Siti Hajar as, ini dalam buku *prophetic parenting* di riwayatkan oleh Bukhari, dalam kisah ini ibrah yang dapat dipetik adalah kita harus belajar untuk bersabar ketika mendapatkan ujian dari Allah.Swt, rela berkorban terhadap hak yang dimiiki, serta tunduk dan patuh pada perintah dan larangan Allah.Swt.

⁷⁴ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid“*Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*”. (Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal. 167-174.

Pendidikan karakter yang termuat dalam kisah ini adalah karakter religius, karakter tersebut tercermin dari sifat nabi Ibrahim, Ismail dan Siti Hajar yang sangat sabar ketika mendapatkan ujian dari Allah.Swt, serta tunduk dan patuh pada perintah dan larangan Allah.Swt.

b. Kisah Kifl

Kisah Kifl ini dalam buku *prophetic parenting* di riwayatkan oleh at-Tirmidzi, dalam kisah ini ibrah yang dapat dipetik adalah kita tidak diperbolehkan untuk men *judge* seseorang karena hal terburuk yang dia lakukan, seperti wanita di dalam kisah kifl ini, karena kita tidak tau apa dan bagaimana kehidupan yang setiap orang jalani sehingga dia terpaksa melakukan hal tercela. Betapapun pendosanya manusia apabila dia benar-benar bertaubat ke pada Allah.Swt dengan sebenar-benarnya taubat maka Allah.Swt akan mengampuni taubat hambanya.

Pendidikan karakter yang termuat dalam kisah ini adalah karakter religius, karakter tersebut tercermin dari wanita yang takut melakukan perbuatan zina karena Alla.Swt, serta taubatnya laki-laki pezinah dengan sebenar-benarnya taubat sehingga Allah.Swwt menghadihkannya surga.

c. Kisah si Belang, si Botak, dan si Buta

Kisah si Belang, si Botak, dan si Buta ini dalam buku *prophetic parenting* di riwayatkan oleh at-Tirmidzi, dalam kisah ini ibrah yang dapat dipetik adalah Kewajiban mensyukuri nikmat dan tidak mengingkarinya, karena hal itu yang menjadi sebab keberkahan dan bertambah banyak. Kemudian keutamaan sedekah dan perintah untuk mengasihi orang-orang lemah, menghormati, dan mengantar mereka sampai kepada tujuannya. Di antara sifat yang paling tercela adalah kikir. Kekikiran itu yang telah mengakibatkan dua orang itu melupakan nikmat Allah Ta'ala dan bahkan mengingkarinya. Kekikiran dan kedustaan mengakibatkan kemarahan dan kemurkaan Allah Ta'ala, sebagaimana yang telah menimpa si belang dan si botak. Serta kejujuran dan kedermawanan merupakan sifat terpuji dan kedua sifat tersebut dimiliki oleh si buta. Kedua sifat itu pula yang telah membawanya bersyukur dan bermurah hati, sehingga akhirnya dia memperoleh keridhaan dari Allah.Swt.

Pendidikan karakter yang termuat dalam kisah ini adalah karakter religius dan peduli sosial serta jujur. karakter religius tersebut tercermin dari si buta yang mensyukuri nikmat Allah.Swt dan tidak mengingkarinya. Sedangkan karakter peduli sosial tercermin dari si buta yang peduli terhadap orang-orang yang membutuhkan, dia menolong dengan membagikan sebagian hartanya

kepada orang yang membutuhkan tersebut. Serta karakter jujur tercermin dari si buta yang jujur akan sesuatu yang telah di amanahkan kepadanya.

d. Kisah si Peminjam Uang Seribu Dinar

Kisah si Peminjam Uang Seribu Dinar ini dalam buku *prophetic parenting* di riwayatkan oleh Bukhari, dalam kisah ini ibrah yang dapat dipetik adalah terdapat orang-orang shalih yang bertaqwa dan takut kepada Allah semasa umat-umat terdahulu. Orang yang pertama memberi hutang kepada orang-orang dengan berharap pahala. Dia rela terhadap jaminan dan kesaksian Allah ketika dia menyerahkan uang itu kepada orang kedua. Orang kedua menitipkan uang itu kepada Allah agar menyampaikannya kepada pemiliknya. Dengan melemparkannya ke laut di dalam perut kayu itu. Hal tersebut dilakukan karena dia adalah orang yang beriman, jujur serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter yang termuat dalam kisah ini adalah karakter jujur dan bertanggung jawab. Karakter jujur tersebut tercermin dari si peminjam uang seribu dinar mengembalikan uang yang dipinjamnya sesuai dengan jumlah yang dipinjam. Selanjutnya karakter bertanggung jawab tercermin dari si peminjam uang dinar mengembalikan uang pinjamannya sesuai dengan waktu yang sudah ia janjikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kitab Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, yang dalam hal ini adalah metode kisah atau cerita terdapat pada bagian kedua, Bab IV, memiliki nilai yang relevan dengan pendidikan karakter, yaitu karakter religius, peduli siswa, jujur, serta bertanggung jawab yang masing-masing sudah termaktub dalam kisah-kisah di atas.

Melalui kisah atau cerita di atas, anak-anak diajak untuk meniru sebuah perbuatan mulia tanpa ia merasa digurui atau didikte. Muatan nilai dalam kisah atau cerita itu akan masuk dan merasuk secara halus dan perlahan tapi pasti ke dalam sanubarinya. Kisah-kisah tersebut bisa membangkitkan keyakinan sejarah pada diri anak, juga menambah spirit pada diri anak untuk meneladani, dan mengambil ibrah.

Pernyataan di atas didasarkan pada pemaparan dari ulama salaf dalam buku Muhammad Abdul Hafidz Suwaid yang menyatakan bahwa kisah atau cerita adalah salah satu barisan tentara Allah.Swt yang dengannya Allah menetapkan hati para wali-Nya.⁷⁵

Buktinya adalah firman Allah.Swt dalam Al-Quran surat Hud ayat 120 berikut ini;

الْحَقُّ هِدْيَةٌ فِي وَجْأِكَ ۚ فَوَادَكَ بِهِ تَثْبِتُ مَا أَلْرُسُلِ أَنْبَاءِ مِنْ عَلَيْكَ نَقْصٌ وَكَلَاءٌ

⁷⁵ *Ibid*, hal 166.

لِلْمُؤْمِنِينَ وَذِكْرَىٰ وَمَوْعِظَةً

Artinya; “dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”. (QS.Hud 120).

Tafsir dari ayat di atas adalah, kisah atau cerita mempunyai peran penting dan menarik perhatian dalam membentuk pribadi dan mewarnai tingkah laku anak. Karena melalui kisah-kisah tersebut dapat menggiring anak pada ketwguhan hati, kehangatan perasaan, pengajaran kehidupan dan kedinamisan jiwa yang mendorong untuk melakukan, memperbaiki perilakunya dan memperbaharui tekadnya.

c. Metode Dialog

Metode dialog ini merupakan metode yang bagus dalam membentuk karakter anak. Karena dengan berdialog anak akan merasa dihargai, dipedulikan, dianggap sehingga anak merasa nyaman dengan orang tuanya, metode ini juga mempunyai relevansi yang kuat terhadap pendidikan karakter, karena dalam metode dialog ini teknik dan cara mengimplementasikannya didasarkan pada dalil-dalil berikut ini;

a.Hadits teknik berdialog langsung ke inti persoalan :

Dari Ibnu Abbas.ra, Rasulullah.Saw bersabda: “*Pada suatau hari aku dibonceng oleh Nabi,Saw. Beliau bersabda: “Hai anak kecil, aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat...”* (HR.at-Tirmidzi).⁷⁶

⁷⁶ Ibid, hal.174.

Tafsir hadits di atas adalah Rasulullah.Saw langsung masuk ke inti permasalahan yang beliau inginkan, kepada anak yang berada dalam masa pertumbuhan ini beliau sabdakan, “*Aku ajarkan kepadamu*”. Rasulullah.Saw mengajarkan kepada anak tersebut beberapa kalimat singkat yang sangat berguna baginya. Tidak berpanjang lebar, juga tidak membosankan. Ini sesuai dengan tabiat pemikiran anak yang menuntut kalimat-kalimat singkat dan jelas.

b.Hadits Teknik Berbicara Sesuai Kadar Akal Anak

Dari Ibnu Taimiyah, Rasulullah.Saw bersabda; “ *Berapa banyak unta yang mereka sembelih* ” ?. “*Anak itu menjawab, Antara sembilan hingga sepuluh ekor*”. Nabi.Saw bersabda; “ *Jumlah mereka antara sembilan ratus hingga seribu personel.*” (HR.Bukhari)⁷⁷

Tafsir hadits di atas adalah peristiwa ini terjadi sebelum perang badar, ketika para sahabat menangkap seorang anak kecil yang menjadi pengembala kaum Quraisy. Mereka menanyakan tentang jumlah tentara Quraisy, namun anak itu tidak bisa menjawab, merekapun memukulnya, hingga pada akhirnya Nabi.Saw hadir membantu anak itu, Nabi tahu bahwa anak ini tidak mengerti hitungan dengan jumlah ribuan. Kemampuan akalnya hanya sampai hitungan jumlah puluhan. Pulhan unta yang mudah dihitung oleh setiap anak kecil, dan itu sudah cukup besar menurut mereka.

⁷⁷ *Ibid*, hal. 177.

b.Hadits Teknik Tanya Jawab

Dari Ibnu Abbas.ra; *Rasulullah.Saw melakukan tanya jawab dengan anak kecil dengan baik ketika beliau bertanya kepadanya tentang jumlah pasukan musuh*".⁷⁸(HR.Bukhari)

Tafsir hadits di atas adalah Rasulullah.Saw berdialog dengan melakukan tanya jawab dengan baik, sopan, serta lemah lembut kepada anak. Karena ketika kita melakukan dialog dengan teknik tanya jawab yang baik maka si anak akan dapat mengungkapkan jawabannya dengan baik dan benar, tanpa merasa ketakutan sehingga anak tidak akan berbohong terkait dengan suatu hal yang ditanyakan oleh orangtuanya.

Metode dialog ini sangat baik dan efektif digunakan oleh orang tua untuk membentuk pendidikan karakter anak karena metode ini merangsang pertumbuhan akal dan memperluas pengetahuan si anak. Selain itu metode ini dapat melatih anak untuk berdiskusi dan berdialog, sehingga membawa orang tua kepada puncak pendidikan dan pembinaan. Sebab, dengan begitu anak bisa mengungkapkan hak-haknya dan juga memungkinkan baginya untuk menanyakan hal-hal yang belum diketahuinya. Selanjutnya akan lahir kemajuan berfikir anak tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kitab Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl Karya Muhammad Nur Abdul

⁷⁸ *Ibid*, hal: 179

Hafizh Suwaid, yang dalam hal ini adalah metode dialog terdapat pada bagian kedua, Bab IV, memiliki nilai yang relevan dengan pendidikan karakter, yaitu karakter rasa ingin tau, demokratis, serta bersahabat.

Pendidikan karakter rasa ingin tau dalam metode dialog ini dilakukan melalui pembiasaan dialog yang baik oleh orang tua kepada anaknya. Hal tersebut tercermin dari ketika sahabat nabi selesai mendirikan sholat anak sahabat tersebut bertanya kepada beliau tentang hal hal yang belum anak tersebut ketahui, dengan adanya tanya jawab tersebut membuat rasa ingin tau anak besar serta pengetahuan anak menjadi bertambah.

Hal yang serupa juga berlaku dengan pendidikan karakter demokratis dalam metode keteladanan ini pendidikan karakter demokratis dilakukan melalui pembiasaan dialog yang baik oleh orang tua kepada anak. Ketika ada suatu hal yang dilakukan anak tidak sesuai dengan penilaian orang tua maka orang tua mengajak anak untuk berdialog guna untuk penyelesaian masalah tersebut, dengan begitu tidak akan timbul sikap apatis dan acuh serta kekerasan dalam mendidik anak.

Begitu juga dengan pendidikan karakter bersahabat dalam metode keteladanan ini pendidikan karakter bersahabat dilakukan melalui pembiasaan dialog yang baik dari orang tua kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, dari mulai bangun tidur sampai ke waktu tidur lagi, hal tersebut tercermin dari kedekatan nabi dan para sahabat dengan anak-anak, dalam mengajarkan kebaikan nabi dan para sahabat tidak seperti menggurui,

melainkan hanya seperti berdialog namun dengan cara dan tutur kata yang baik, hal tersebut akan membuat anak-anak merasa aman, nyaman, mengerti tanpa merasa digurui sehingga pada akhirnya anak memiliki karakter bersahabat dengan orang tua serta orang lain.

d. Metode Hukuman

Dalam menerapkan metode hukuman ini, cara mengatasi dan meluruskan kesalahan dalam berfikir dan bertindak anak, yaitu memberikan pengajaran, berdialog, memberikan penjelasan, serta memberikan alasan, merupakan pilar yang kuat untuk memperkecil kesalahan dan meluruskan langkah anak. Cara/ teknik ini didasarkan pada dalil berikut; Diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Abu Sa'id al-Khudri ra. Bahwasannya Nabi Muhammad.Saw sedang berjalan melewati seorang anak yang sedang menguliti kambing. Tetapi dia tidak melakukannya dengan baik

Rasulullah.Saw bersabda; *“Minggirlah, aku perhatikan caranya”*. (HR. Abu Daud).

Kemudian beliau memasukkan tangannya antara kulit dengan daging, kemudian menekannya hingga masuk sampai batas ketiak. Setelah itu beliau pergi untuk mengimami shalat dengan tanpa berwudhu.⁷⁹

Tafsir hadits di atas adalah bahwa Rasulullah.Saw mencontohkan kepada orang tua untuk mengoreksi kesalahan anak dengan bertindak

⁷⁹ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid *“Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak”*. (Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal 282.

langsung, memberikan contoh yang benar sehingga anak dapat mengikuti pemahaman yang benar. Berikut tahapan mendidik karakter anak melalui metode hukuman;

Tahap pertama: memperlihatkan cambuk atau tongkat kepada anak. Dengan memperlihatkannya saja mereka akan bergegas untuk memperbaiki, berlomba untuk berpegang kepada yang benar serta segera memperbaiki perilakunya. Hal tersebut didasarkan pada dalil berikut; Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab al-Adab al-Mufrad dari Ibnu Abbas ra.

Rasulullah.Saw bersabda; “Gantungkanlah cambuk ditempat yang dilihat oleh seluruh anggota keluarga, sebab itu lebih dapat membuat mereka menurut”. (HR. Bukhari).⁸⁰

Tafsir hadits di atas adalah bahwa Rasulullah.Saw memberikan cohtoh kepada orang tua agar menyiapkan cambuk atau tongkat di dalam rumah agar anak menjadi takut untuk melakukan kesalahan dengan sengaja atau nakal.

Tahap kedua: menjewer telinga. Hukuman ini merupakan hukuman pertama kali bagi anak. Dengan hukuman ini anak akan merasakan bagaimana sakitnya sanksi dari tindakan menyelisihi sehingga ia layak untuk dijewer. Cara/teknik tersebut didasarkan pada dalil berikut, diriwayatkan dalam kitab Ibnu Sunni, dari Abdullah bin Busr al-Mazini

⁸⁰ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid“*Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*”. (Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal 283.

ra, ia berkata;

“Ibuku mengutusku kepada Rasulullah.Saw dengan membawa seikat anggur, namun aku memakannya sebagian sebelum aku sampai kepada beliau. Ketika aku sudah bertemu beliau, beliau menjewer telingaku dan mengatakan, “Hai Ghudar(koruptor)”.⁸¹

Tafsir hadits di atas adalah bahwa Rasulullah.Saw memberikan contoh kepada orang tua, agar memberikan hukuman kepada anak yang melakukan perbuatan tercela/ buruk, hukuman yang diberikan oleh beliau adalah menjewer telinga si anak dan membisikkan kepada anak tersebut perkataan yang dapat membuat anak tersebut sadar.

Tahap ketiga: memukul sesuai aturan syari’at. Pukulan yang diberikan ini haruslah sesuai dengan aturan syari’at yakni memukul baru dimulai ketika anak berumur sepuluh tahun, cara memukul dengan bersikap lembut dan berwibawa, agar orang tua tetap dihormati dan dihargai anak. Dan tidak boleh memukul anak pada bagian yang sangat rentan dengan rasa sakit. Hentikan pemukulan jika ia merasa sakit atau memanggil dan memohon ampun kepada orang tua atau Allah. Cara/teknik tersebut didasarkan pada dalil berikut, dari Amr bin Syu’aib, dia berkata;

Rasulullah.Saw bersabda; *“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk sholat apabila mencapai usia tujuh tahun, dan pukullah mereka (kalau meninggalkan shalat) pada usia sepuluh tahun”*. (HR.Abu Daud).⁸²

⁸¹ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid“*Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*”. (Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal 284.

⁸² Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid“*Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*”. (Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal 273.

Tafsir hadits di atas adalah bahwa Rasulullah.Saw menyuruh orang tua untuk memerintahkan anaknya mengerjakan shalat, dan jika sampai batas usia sepuuh tahun anak-anak enggan shalat, maka Rasulullah.Saw menyuruh orang tua untuk memberi hukuman bagi anak tersebut yaitu dengan memukul anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kitab Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, yang dalam hal ini adalah metode hukuman terdapat pada bagian keempat dalam Bab VIII, memiliki nilai yang relevan dengan pendidikan karakter, yaitu karakter disiplin, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter disiplin dalam metode hukuman ini dilakukan melalui pemberian pengajaran dan pemahaman serta hukuman oleh orang tua kepada anak. Orang tua dituntut untuk selalu mengawasi, mengajari dan memberikan contoh yang benar ketika anak melakukan sebuah kesalahan. Ketika anak melakukan kesalahan maka orang tua boleh memberi hukuman yang setimpal kepada anak atas perbuatannya, hal tersebut akan membuat anak jera dan tidak akan mengulangi kealahan lagi serta anak akan terbiasa disiplin dalam segala hal.

Selanjutnya pendidikan karakter bertanggung jawab dalam metode hukuman ini dilakukan melalui pemberian pengajaran dan pemahaman yang baik dari orang tua kepada anak. Berilah suatu tugas dan mintalah

anak untuk menyelesaikannya dengan baik, jika anak melakukan kesalahan maka anak akan diberi hukuman. Dengan begitu anak-anak akan berhati-hati, bertindak benar serta bertanggung jawab atas suatu tugas yang diberikan kepadanya.

e. Metode Pembiasaan

Dalam metode pembiasaan ini periode anak-anak hendaknya mendapatkan pengajaran dan pembiasaan yang baik, karena suatu kemestian bagi pendidik atau orang tua untuk menekankan pengajaran dan pembiasaan yang baik sedini mungkin. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Asy-Syams 7-10 :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “7. Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), 8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. 9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, 10. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (QS. Asy-Syams 7-10).⁸³

Tafsir dalil di atas adalah bahwa manusia diciptakan dengan potensi berbuat baik dan bisa saja berbuat buruk. Jika ia hidup dalam lingkungan yang baik, kemungkinan besar akan tumbuh berkembang diatas kebaikan iman yang kuat dan berakhlak mulia. Imam Ghozali menyatakan: “Bayi itu merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya suci dan bersih. Jika

⁸³ QS. Asy-Syams ayat: 7-10.

dibiasakan dan diajari kebaikan, ia akan tumbuh dengan kebiasaan yang baik, dan akan berbahagia di dunia ataupun di akhirat. Masa kanak-kanak merupakan masa yang panjang, belum dibebani tugas dan syara', namun ia harus siap mengembannya ketika dikemudian hari. Maka seharusnya orang tua mengajarkan dan membiaskan anak untuk mendapatkan pengajaran dan dilakukan semampunya tanpa memaksa.

Cara/teknik pembiasaan yang baik pada anak menurut Muhammad Nur bin Abdul Hafizh Suwaid dapat dilakukan melalui pembentukan aktivitas ibadah anak, pembentukan jiwa sosial kemasyarakatan anak, serta pembentukan akhlak Islami anak seperti berikut ini ;

a. Pembiasaan Mengerjakan Shalat

Pembiasaan mengerjakan shalat ini merupakan pembiasaan yang sangat baik, karena mengingat aktivitas shalat merupakan ibadah wajib bagi setiap umat Islam. Pembiasaan shalat ini dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, hal tersebut dilakukan agar anak tidak merasa berat untuk melakukannya. Pembiasaan mengerjakan shalat dijelaskan di dalam buku *prophetic parenting* dalam QS. Taha ayat 132 berikut:

وَأَصْطَبِرُواْ مَرَّ عَلَىٰهَا لَّا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ؕ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ
وَالْعِصْيَةِ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan

shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa". (QS.Taha:132).⁸⁴

Tafsir dalil di atas adalah bahwa “pembentukan aktivitas beribadah dianggap sebagai pelengkap bagi pembentukan akidah islamiyah. Sebab, ibadah merupakan ransum utama untuk akidah. Demikian juga sebaliknya, ibadah merupakan refleksi dari gambaran akidah. Seorang anak ketika menyambut panggilan Rabbnya dan menaati perintah-Nya, itu artinya dia sedang menyambut naluri fitrah dari dalam dirinya sendiri.”⁸⁵

Tingkatan proses pembiasaan mengerjakan shalat antara lain sebagai berikut;

1. Tingkatan Perintah Untuk Shalat

Pada tingkatan ini orang tua mulai memberi perintah kepada anak untuk shalat. Yaitu si anak diajak shalat bersama orang tua ketika mereka sudah mulai mengerti dan mengetahui arah kanan dan kiri. Sebagaimana diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Abdullah bin Habib bahwa;

Rasulullah.Saw bersabda; *“Apabila seorang anak dapat membedakan mana kanan dan kiri, maka perintahkanlah dia untuk mengerjakan shalat”*. (HR.ath-Thabrani).⁸⁶

⁸⁴ QS.Thaha ayat 132

⁸⁵ Ibid, hal: 353

⁸⁶ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid“*Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*”.

Tafsir hadits di atas yaitu; bahwa Rasulullah.Saw memerintahkan kepada orang tua untuk mengejarkan anak shalat sedari dini, yaitu ketika anak sudah dapat membedakan arah kanan dan kiri.

2. Tingkatan Mengajarkan Shalat Pada Anak

Pada tingkatan ini, kedua orang tua mengajarkan rukun-rukun shalat, kewajiban-kewajiban dan hal-hal yang membatalkan ibadh shalat. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud dari Ssabraah bin Ma'bad al –Juhani ra, bahwa;

Rasulullah.asaw bersabda;”*Perintahkanlah anaka kecil untuk shalat apabila sudah berusia tujuh tahun...*”(HR. Abu Daud).⁸⁷

Tafsir hadits di atas yaitu; Ketika anak berusia tujuh tahun maka orang tua diperintahkan untuk mengajak dan megajarkan kepada anak tentang rukun shalat, kewajiban dan larangan dalam ibadah shalat.

3. Tingkatan Perintah Untuk Shalat Disertai Ancaman Pukulan

Tingkat ini dimulai pada usia sepuluh tahun. Pada tingkat ini orang tua sudah membiasakan anak untuk selalu mengerjakan shalat. Apabila anak meninggalkan shalat atau bermalas-malasan,

(Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal 354-355.

⁸⁷ *Ibid*, hal. 355.

maka kedua orangtua boleh memukulnya sebagai hukuman baginya karena tidak menunaikan hak dirinya sendiri dan kezalimannya mengikuti jalan setan. Sebagaimana diriwayatkan Abu Daud dari Abdullah bin ‘Amr bin A’sh ra, berkata bahwa;

Rasulullah.Saw bersabda; “....*dan pukullah mereka (anak-anak) untuk shalat pada usia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka*”. (HR.Abu Daud).⁸⁸

Tafsir hadits di atas yaitu; bahwa ketika anak sudah berusia sepuluh tahun maka Rasulullah memerintahkan kepada orang tua untuk menyuruh anaknya mengerjakan shalat, apabila anak lalai dan bermalas-malasan maka orang tua boleh memukulnya. Hal tersebut dilakukan agar anak merasa takut untuk meninggalkan shalat.

4. Melatih Anak Untuk Ikut Shalat Jumat

Pada tingkat ini orang tua dianjurkan untuk menanamkan kebiasaan pada anak laki-laknya untuk shalat jumat, pembiasaan ini dilakukan agar ketika sudah baligh nanti anak sudah terbiasa melakukannya. Ketika anak sudah terbiasa melakukannya maka kebiasaan shalat jumat akan tertanap pada diri anak, anak juga akan terbiasa untuk berkumpul di majelis-majelis ilmu. Sehingga anak akan dapat membentuk kepribadian dengan berbagai unsurnya secara lengkap, yaitu; akidah, ibadah, sosial, kemasyarakatan dan lainnya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud dari Jabir bin

⁸⁸ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid “*Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*”. (Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal 361.

Abdillah ra, bahwa;

Rasulullah.Saw bersabda “*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka dia harus melaksanakan shalat Jumat...*” (HR.Abu Daud)⁸⁹

Tafsir hadits di atas yaitu; bahwa pelaksanaan shalat Jumat adalah sebuah ibadah penting dalam Islam, maka dari itu orang tua harus membiasakan anak laki-lakinya untuk mengerjakan shalat jumat seja dini. Hal tersebut dilakukan agar ketika baligh anak sudah terbiasa untuk mengerjakan ibadah shalat Jumat tersebut.

5. Mengajak Anak Untuk Melaksanakan Shalat Malam

Seperti halnya dengan pembiasaan shalat Jumat, Rasulullah,Saw juga menganjurkan orang tua untuk membiasakan anak melaksanakan shalat malam. Rasulullah,Saw menganjurkan hal tersebut bukan hanya pada zaman ini saja, namun dari zaman sahabat. Anak–anak para sahabat tidak cukup hanya mendirikan shalat lima waktu. Mereka juga dibiasakan oleh orang tuanya untuk menambah shalat malam. Sebagaimana firman Allah.Swt dalam QS. al- Muzzammil;1-2 berikut;

يَتَأْتِيَا الْمَزْمَلُ ﴿١﴾ فَمِ الْآيِلِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾

Artinya: “*Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah untuk sembahyang di malam hari kucuali sedikit (daripadanya)*” (QS.al-Muzzammil:1-2).⁹⁰

⁸⁹ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid“*Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*”. (Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal. 362.

⁹⁰ QS.al-Muzzammil:1-2

Ayat di atas menerangkan bahwa; Allah.Swt memerintahkan kepada Muhammad dan umatnya untuk melaksanakan shalat malam. Untuk itu sebagai orang tua rasulullah,Saw menganjurkan untuk membiasakan anak melaksanakan shalat malam.

6. Membiasakan Anak Melakukan Shalat Istikharah

Pembiasaan melakukan shalat istikharah ini dianjurkan oleh rasulullah.Saw. Proses pertumbuhan anak sangatlah cepat, tanpa terasa anak-anak sudah beranjak dewasa, ketika anak sudah beranjak dewasa nantinya tentulah anak sudah memiliki tuntutan dan pilihan dalam hidup, agar tidak salah jalan dalam memilih maka melakukan shalat istikharah adalah pilihan yang tepat. Inilah tujuan rasulullah,Saw membiasakan orang tua untuk mengajak anak untuk shalat istikharah sejak dini. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Sunni bahwa;

Rasulullah.Saw bersabda; *“Wahai Anas, apabila engkau merasa bimbang tentang suatu masalah, maka mintalah pendapat (shalat istikharah) kepada Rabbmu sebanyak tujuh kali. Kemudian, lihat apa yang terlintas di hatimu. Sebab disanalah ada kebaikan”*. (HR.Ibnu Sunni).⁹¹

Hadits di atas menjelaskan bahwa; Ketika dihadapkan dengan kebimbangan akan suatu pilihan atau masalah, Rasulullah.Saw menganjurkan Anas untuk melaksanakan shalat istikharah, agar

⁹¹ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid “*Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*”. (Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal 366.

mendapatkn pilihan serta solusi atas masalah yang sedang dihadapi. Ini merupakan salah satu alasan mengapa Rasulullah menganjurkan kepada orang tua untuk mengajarkan dan membiasakan anak shalat istikharah.

7. Membiasakan Anak Untuk Shalat Hari Raya

Membiasakan anak untuk ikut melaksanakan shalat hari raya adalah hal yang dianjurkan olr Rasulullah.Saw Karena shalat hari raya adalah shalat yang spesial dilakukan hanya satu kali dalam setahun. Shalat hari raya ini merupakan shalat yanag sangat di tunggu-tunggu oleh umat Islam. Banyak kebaikan yang didapat ketika melaksanakan shalat hari raya ini, seperti meningkatkan ketaqwaan kepada Allah.Swt, menyambung tali silaturahmi antar sesama umat Islam khususnya lingkungan tetangga, dan lainnya. Pembiasaan ini didasarkan pada dalil berikut;

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya (2/343), dari Abdullah bin Umar ra, bahwasannya; *“Rasulullah.Saw biasa pergi untuk shalat hari raya bersama al- Fadhl bin Abbas, Abdullah bin Abbas, Abbas, Ali, Ja’far, al-Hasan, al-Husain, Usmah bin Zaid, Zaid bin Haritsah dan Aiman bin Ummi Aiman sambil membaca tahlil dan takbir dengan suara tinggi. Beliau mengambil jalan Hadadain hingga sampai di tempat shalat. Setelah selesai shalat, beliau mengambil jalan mengimpang hingga sampai di rumah beliau”*. (HR. Ibnu Khuzaimah).⁹²

Hadits di atas menjelaskan bahwa Rasulullah,Saw telah mengajarkan kepada kita, khususnya orang tua agar membiasakan

⁹² *Ibid*, hal. 366.

mengajak dan menemani anak untuk ikut melaksanakan shalat hari raya. Pembiasaan tersebut bertujuan agar anak terbiasa untuk shalat serta antusias menyambut hari raya.

b. Pembiasaan Mengajak Anak Ke Masjid

Pembiasaan mengajak anak ke masjid ini merupakan pembiasaan yang baik dan dianjurkan oleh Rasulullah.Saw. Hal tersebut karena masjid adalah istana tempat membangun generasi Islam. Dari dahulu hingga sekarang dan seterusnya, masjid terus membangun generasi yang mendekatkan dirinya kepada Allah.Swt, berjalan di atas manhaj-Nya dan meneladani Rasul-Nya.

Membawa anak ke masjid dilakukan ketika anak sudah dapat membersihkan hajatnya sendiri dengan bersih, sehingga dia tidak mengompol atau buang air besar secara tidak sadar. Dia dapat pergi ke kamar kecil sendiri dan telah mempelajari adab-adab di dalam masjid yaitu; masuk dengan tenang,meletakkan sepatu/sandal ditempatnya, permisi kepada orang yang dilewati, tidak berlari-larian di dalam masjid, tidak mengganggu orang orang dewasa, mendengarkan dan menyimak khutbah, belajar, shalat, serta tidak main-main. Dengan hadirnya anak-anak di dalam masjid, berarti dia ikut serta dalam barisan kaum muslimin menjaga jumlah rakaat.⁹³

⁹³ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid“*Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*”. (Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal 367-368.

Pada masa Rasulullah.Saw anak-anak sahabat selalu menyibukkan diri dengan shalat di masjid bersama Rasulullah.Saw. Sebagaimana Jabir bin Samurah menceritakan tentang masa kecilnya dan persahabatannya dengan Rasulullah.Saw.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir bin Samurah ra, bahwasannya ;*“Aku mengerjakan shalat Zuhur bersama Rasulullah.Saw. Kemudian beliau pulang. Aku menyusul di belakang beliau. Beliau bertemu dengan anak-anak. Beliau Rasulullah.Saw mengusap kedua pipi mereka satu persatu. Ketika beliau mengusap kedua pipiku, aku rasakan tangan beliau dingin dan berbau harum. Seakan akan baru dikeluarkan dari botol parfum.”* (HR. Muslim).⁹⁴

Hadits di atas menjelaskan bahwa; Rasulullah.Saw sangat dekat dengan anaanak beliau memperlakukan anak-anak dengan lemah lembut, sehingga anak-anak menganggap Rasulullah.Saw sebagai sahabat mereka, Rasulullah.Saw membiasakan untuk dekat dan mengajak anak-anak ikut ke mesjid meaksanakan ibadah.

c. Pembiasaan Melatih Anak Berpuasa

Pembiasaan melatih anak berpuasa ini merupakan pembiasaan yang baik dan juga dianjurkan oleh Rasulullah.Saw. Hal tersebut mengingat bahawa ibadah puasa adalah ibadah jasmani dan rohani. Melatih anak berpuasa bertujuan mengajarkan dan membiasakan anak untuk ikhlas hakiki kepada Allah.Swt dan selalu merasa di awali oleh Allah.Swt. Dengan pembiasaan ibadah ini si anak dapat menekan keinginannya atas makanan dan minuman walaupun lapar dan haus.

⁹⁴ *Ibid*, hal. 366.

Disamping itu juga dapat melatih kesabaran anak.⁹⁵

Para sahabat Rasulullah.Saw membiasakan anak-anak mereka untuk melaksanakan ibadah puasa, hal tersebut sebagai masa latihan bagi anak-anak , agar ketika baligh nantinya anak-anak tidak akan merasa berat lagi melaksanakan ibadah puasa tersebut.

Sebagaimana Allah.Swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah : 183 berikut;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلٰى الَّذِيْنَ
 مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿۱۸۳﴾

Artinya; “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS.Al-Baqarah:183)

Ayat di atas menjelaskan bahwa; Allah.Swt memerintahkan kepada kaum mukmin untuk melaksanakan ibadah puasa, sebagaimana orang-orang terdahulu yaitu para Rasul dan sahabat serta keluarganya. Hal tersebut bertujuan agar kita senantiasa bertaqwa kepada Allah.Swt. Dalili ini juga yang menjadi dasar kenapa orang tua harus membiasakan anak-anaknya untuk melaksanakan ibadah puasa.

d. Pembiasaan Mengajarkan Haji Pada Anak

Pembiasaan mengajarkan haji pada anak sangat dianjurkan oleh Rasulullah.Saw, manakalah haji menyerupai shalat dan puasa,

⁹⁵ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid“*Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*”. (Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal 367-371.

maka si anak dibiasakan untuk mengerjakan ibadah ini, agar dia terbiasa memiliki ikatan dengan Allah.Swt, terbiasa bermunajat kepada-Nya, melaksanakan segala perintahnya dan sebagai persiapan untuk beban kewajiban yang sudah menunggunya ketika nanti dia telah mencapai usia baligh. Sehingga dia tidak susah, tidak merasa ketakutan, serta mudah mengerjakannya.⁹⁶

Pada masa Rasulullah.Saw, beliau sering membiasakan anak-anak untuk belajar haji, Rasulullah.Saw mengingatkan anak-anak, mengajari dan menunjukkan kepada mereka di tengah pelaksanaan ibadah haji tentang pentingnya hari arafah pada saat beliau juga melaksanakan ibadah haji. Apabila seorang anak melaksanakan ibadah haji, maka ini adalah kabar gembira atas perilaku ketaatan kepada Allah.Swt di masa depannya kelak.

Pembiasaan melaksanakan ibadah haji inisesuai dengan dalil beriku; Diriwayatkan oleh Ibnu Sunni dari Ibnu Umar Ra, bahwasannya; “ *Seorang anak datang kepada Rasulullah.Saw dan berkata “Aku ingin melaksanakan ibadah haji”. Maka Rasulullah.Saw berjalan bersamanya dan bersabda,” Hai anak kecil, semoga Allah membekalimu dengan ketaqwaan, mengarahkanmu pada kebaikan dan melindungimu dari keresahan”. Setelah si anak itu hendak pulang, dia mengucapkan salam kepada Rasulullah.Saw. Beliau mengangkat kepala, memandangnya lalu bersabda,” Hai anak kecil, semoga Allah menerimaa hajimu, mengampuni dosamu dan menggantikan biayamu”.* (HR.Ibnus Sunni).⁹⁷

⁹⁶ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid “*Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*”. (Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal 367-374.

⁹⁷ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid “*Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*”. (Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal 378.

Hadits di atas menjelaskan bahwa; Rasulullah.Saw mengajari dan membiasakan anak-anak untuk melaksanakan ibadah haji. Hal ini juga yang dianjurkan oleh Rasulullah.Saw kepada setiap orang tua, membiasakan anak- anak mereka melaksanakan ibadah haji, agar mereka di masa depan memiliki ilmu tentang kewajiban berhaji.

e. Pembiasaan Melatih Anak Membayar Zakat

Pembiasaan ini merupakan pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah.Saw dalam mendidik anak, hal tersebut dilakukan karena mengingat ibadah ini adalah kewajiban,bukan sunnah. Dari sini jelas bahwa Islam sangat menganjurkan agar harta selalu dalam keadaan bersih dan sudah dizakati. Pembiasaan melatih anak untuk membayar zakat ini juga bertujuan melatih anak untuk memiliki jiwa sosial, dermawan, dan peduli terhadap sesama, ketika anak sudah berada di dalam lingkungan masyarakat di masa yang akan datang.

Pembiasaan melatih anak untuk membayar zakat ini didasarkan pada dalil berikut;

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari ‘Amr bin Syu’aib ra, dari bapaknya, dari kakeknya bahwasannya; *“Ada seorang wanita datang kepada Rasulullah.Saw bersama putrinya. Di tangan putrinya terdapat dua buah gelang dari emas. Beliau bertanya, “Apakah engkau sudah menunaikan zakatnya ?” Dia menjawab, “Belum”. Beliau bersabda, “Apakah engkau suka Allah menggelangimu dengan dua gelang dari api neraka ?” Dia langsung melepaskan kedua gelang itu dan memberikannya kepada Rasulullah.Saw dan berkata, “Kedua gelang itu untuk Allah dan Rasul-Nya”.* (HR. Abu Daud).⁹⁸

⁹⁸ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid“*Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*”.

Hadits di atas menjelaskan bahwa; Rasulullah.Saw mengajarkan kepada anak tersebut untuk membayar zakat atas harta yang dimilikinya, hal itu dilakukan untuk mengajarkan anak tersebut berzakat dan menghindarkan dia dari api neraka.

f. Membiasakan Anak Mengucapkan Salam

Membiasakan anak mengucapkan salam selain untuk menanamkan sunnahnya, juga merupakan pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah.Saw dan para sahabat dalam mendidik anak. Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah anak sejak dini. Ucapan salam bagi kaum muslimin memiliki makna yang sangat luar biasa yaitu mendoakan saudara/i seiman untuk kesejahteraannya. Dalam hal ini juga pembiasaan salam melatih anak anak untuk berani memulai interaksi yang baik dalam lingkungan keluarga, bermain dan juga masyarakat.

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i ,dari Ja'far bin Sulaiman dari Tsabit bahwasannya;

“Rasululah Saw mengunjungi kaum Anshar. Beliau memberi salam kepada anak-anak mereka, mengusap kepala,dan mendoakan mereka” (HR. an-Nasa'i)⁹⁹

Tafsir hadits di atas yaitu;bahwa Rasulullah.Saw membiasakan mengucapkan salam kepada anak-anak, hal tersebut diakukan dengan

(Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal 379.

⁹⁹ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid“*Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*”. (Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal 386.

tujuan mendidik dan membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam pada saat bertemu dengan orang lain, dan menjadikan salam sebagai awal untuk membuka sebuah dialog/ percakapan antar sesama.

g. Membiasakan Anak Untuk Jujur

Perilaku jujur adalah salah satu dasar penting dalam akhlak Islam anak yang membutuhkan kerja keras dalam menanamkan dan mengokohkan karakter anak. Rasulullah.Saw memerikan perhaian khusus tentang penanaman perilaku ini pada diri anak. Beliau mengawasi perilaku kedua orang tua kepada anak mereka agar terhindar dari hinanya berdusta kepada anak. Beliau menetapkan suatu kaidah umum bahwa anak juga manusia yang memiliki hak-hak dalam hubungan sosial sesama manusia. Sehingga, kedua orang tua tidak boleh menipu atau membohonginya dengan media dan sarana apapun.¹⁰⁰

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah ra;

Rasulullah.Saw bersabda; *“Barang siapa yang mengatakan kepada seorang anak kecil, ‘Kemarilah aku beri sesuatu’. Namun dia tidak memberinya maka itu adalah suatu kedustaan.”*. (HR.ImamAhmad).

Hadits di atas menjelaskan bahwa; Rasulullah.Saw melarang orang tua untuk berbohong kepada anak, karena jika orang tua terbiasa berbohong maka anak akan ikut berbohong juga, oleh karena

¹⁰⁰ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid“*Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*”. (Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal 421.

itu Rasulullah.Saw emerintahan kepada orang tua untuk membiasakan jujur serta mendidik anak agar terbiasa untuk jujur.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kitab Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, yang dalam hal ini adalah metode pembiasaan terdapat pada bagian kelima dalam Bab X, memiliki nilai yang relevan dengan pendidikan karakter, yaitu karakter religius, tanggung jawab disiplin serta jujur.

Pendidikan karakter religius dalam metode pembiasaan ini dilakukan melalui pembiasaan yang baik oleh orang tua kepada anaknya. Orang tua membiasakan anak untuk melaksanakan kegiatan terkait dengan religiusitas, seperti membiasakan anak untuk shalat, berpuasa, haji serta zakat. Melalui metode ini orang tua dianjurkan untuk membiasakan melakukan praktek-praktek ibadah bersama anak, seperti shalat wajib dan sunnah, berpuasa, berhaji dan membayar zakat.

Hal yang serupa juga berlaku dengan pendidikan karakter tanggung jawab dalam metode pembiasaan ini pendidikan karakter tanggung jawab dilakukan melalui pembiasaan untuk selalu melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam, seperti kewajiban shalat, berpuasa, dan zakat. Pembiasaan tersebut akan membuat anak-anak terbiasa untuk melaksanakannya ketika mereka sudah baligh dan pada akhirnya memiliki

karakter bertanggung jawab.

Begitu juga dengan pendidikan karakter disiplin dalam metode pembiasaan ini pendidikan karakter disiplin dilakukan melalui pembiasaan disiplin yang baik dari orang tua kepada anaknya. dari mulai bangun tidur sampai ke waktu tidur lagi, disiplin dalam manajemen waktu untuk, beribadah serta belajar. Dengan penerapan disiplin yang baik dari orang tua akan membuat anak-anak terbiasa untuk disiplin dan pada akhirnya dilakukan secara terus menerus akan mendarah daging dalam diri anak sehingga anak memiliki karakter disiplin.

Selanjutnya pendidikan karakter jujur dalam metode pembiasaan ini dilakukan melalui pembiasaan untuk selalu berperilaku jujur yang diterapkan orang tua seperti ketika suami berbicara jujur kepada istri dalam segala hal, orang tua yang jujur kepada anak begitu juga sebaliknya akan membuat anak-anak meniru dan pada akhirnya memiliki karakter jujur yang jika dilakukan secara terus menerus akan mendarah daging dalam diri anak sehingga anak memiliki karakter jujur yang baik.

f. Metode Pengawasan/Perhatian

Terkait dengan metode pengawasan/perhatian ini Ibnuul Qayyim dalam kitabnya, *Ahkamul Maulud*. Menyatakan bahwa “Sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak adalah perhatian besar terhadap perilakunya. Karena seorang anak tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh pembimbingnya (orang tua) pada masa kecil, seperti sifat marah, keras

kepala, mudah tersinggung dan serakah. Jika sifat-sifat tercela ini dibiarkan saja, tidak diperhatikan dan diperbaiki, maka ketika dewasa akan sulit baginya untuk menghilangkan sifat tercela itu. Sedangkan Allah dan Rasul-Nya menyukai sifat yang riah gembira, dan cinta aqidahnya.

Oleh karena itu Rasulullah.Saw mengajarkan banyak hal-hal baik kepada Umar. Seperti diriwayatkan oleh Ibnu Asakir Ahmad, Muslim, dan Abu Daud dari Abdullah bin Ja'far ra bahwasannya;

"Rasulullah.Saw apabila baru tiba dari bepergian, beliau menemui anak-anak keluarga beliau. Suatu hari beliau baru datang dari bepergian dan menggendongku naik kendaraan beliau di depan. Kemudian ada seorang putra Fatimah, al-Hasan atau al-Husain ra. Beliau memboncengkannya di belakang beliau, Kami bertiga masuk Madinah naik kendaraan".(HR.Ahmad,Muslim,Abu Daud).¹⁰¹

Hadits di atas menjelaskan bahwa; Rasulullah.Saw. tidak membebaskan anak-anaknya dalam bergaul, beliau mengawasi anak-anaknya dan membawa serta menempatkan anak-anaknya ke dalam lingkungan yang baik dan aman.

Muhammad Abdul Hafidz Suwaid dalam buku *Prophetic Parenting* menjelaskan cara/teknik mendidik karakter anak melalui metode pengawasan/perhatian yaitu sebagai berikut;

¹⁰¹ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid "*Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*". (Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal 442.

a. Mencari Informasi Keadaan Anak

Sebagai orang tua tentunya harus selalu pengawasi dan memberikan perhatian kepada anak. Pengawasan dalam penjelasan Muhammad Abdul Hafidz Suwaid dapat dilakukan orang tua dengan cara mencari informasi tentang keadaan anak. Orang tua harus mengetahui informasi keadaan anak ketika anak berada jauh dari orang tuanya. Seperti halnya ketika kedua orang tua memiliki perhatian yang cukup pada keadaan anak, maka di saat anak jauh atau marah kepada orang tua hingga kabur, orang tua dengan cepat akan menelusuri jejaknya dan segera menemukannya. Begitu pula sebaliknya. Sehingga sikap tanggap ini memberikan peranan yang besar dalam jiwa anak. Terlambat dalam menanggapi akan mengakibatkan bertambahnya penderitaan dan tangisan anak. Semakin terlambat, jiwa si anak semakin tersiksa.

Oleh karena itu pada suatu ketika di masa Rasulullah.Saw pernah memerintahkan kepada para sahabat untuk membantu beliau menyebar di jalan-jalan mencari al-Hasan dan al-Husain. Hal tersebut Rasulullah.Saw lakukan demi kebaikan al-Hasan dan al-Husain. Sebagaimana diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Salman ra bahwasannya;

“Kami sedang bersama Rasulullah.Saw ketika Ummu Aiman ra datang dan berkata, “ Wahai rasulullah, al-Hasan dan al-Husain ra hilang!”. Waktu itu tengah hari. Rasulullah.Saw bersabda, “Mari sama-sama mencari kedua anakku”. Orang-orang berpencar. Sementara aku sendiri mengikuti Rasulullah.Saw. Beliau terus mencari sampai di lereng bukit. Di sana ternyata al-Hasan dan al-Husain ra saling berpelukan, karena ada seekor ular yang berdiri siap mematuk. Dari mulutnya

terjulang lidah bercabang laksana api. Rasulullah.Saw segera mengusirnya. Ular itu melihat kearah Rasulullah.Saw kemudian pergi menyusup di balik bebatuan. Beliau mendatangi dan melepaskan pelukan mereka berdua. Beliau mengusap wajah mereka berdua dan berkata, “Aduhai, betapa mulianya kalian di sisi Allah.” Kemudian beliau menggendong mereka berdua, satu di pundak kanan, dan yang lain di pundak kiri. Aku katakan,”Kalian berdua beruntung. Sebaik-baik tunggangan adalah tunggangan kalian berdua.” Rasulullah.Saw bersabda, “Sebaik-baik penunggang adalah mereka berdua. Bapak mereka lebih baik daripada mereka berdua”. (HR. ath-Thabrani).¹⁰²

Tafsir dari hadits di atas yaitu; bahwa kita melihat ketakutan yang dirasakan oleh al-Hasan dan al-Husain sampai mereka berdua saling berpelukan karena seekor ular siap mematuk. Juga bagaimana cara Rasulullah.Saw untuk segera menyingkirkan ketakutan keduanya. memisahkan mereka berdua, mengusap wajah mereka, mendoakan, memuliakan mereka dengan menggendong mereka berdua di atas pundak beliau, lalu memuji mereka dengan bersabda, ” Sebaik-baik punggung adalah mereka berdua.” Itu semua tidak lain adalah karena besarnya perhatian beliau atas perasaan anak agar tetap sehat dan seimbang.

b. Menjaga Anak Perempuan Dan Anak Yatim

Memberikan pengawasan/perhatian pada anak perempuan dan anak yatim merupakan perintah Rasulullah.Saw kepada setiap Orang tua. Hal tersebut dikarenakan anak perempuan dan anak yatim lebih membutuhkan pembentukan emosi dan perasaan berupa kasih sayang,

¹⁰² Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid “*Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*”. (Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal 443.

penjagaan dan bimbingan. Mereka memiliki kelemahan dan hilangnya salah satu sandaran kekuatan mereka. Sebab di dalam kehidupan masyarakat anak perempuan dan anak yatim kurang begitu di hiraukan, terutama pada masa jahilillayah hak-hak mereka benar-benar tertindas. Hal inilah yang sangat dirisaukan oleh Rasulullah.Saw

Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hakim dan al-Baihaqi dalam kitab Syu'abul Iman dari Abu Hurairah ra;

Rasulullah.Saw bersabda; “ *Sesungguhnya aku merisaukan hak dua jenis anak : anak yatim dan anak perempuan.*” (HR. al-Hakim dan al-Baihaqi).¹⁰³

Hadits di atas menjelaskan bahwa; Rasulullah.Saw sangat mengkhawatirkan anak perempuan dan anak yatim, maka dari itu Rasulullah.Saw memerintahkan kepada orang tua untuk mengawasi dan menaruh perhatian yang lebih terhadap anak perempuan dan anak yatim.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kitab Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, yang dalam hal ini adalah metode pengawasan/perhatian terdapat pada bagian kelima dalam Bab XIII, memiliki nilai yang relevan dengan pendidikan karakter, yaitu karakter tanggung jawab.

¹⁰³ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid“*Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*”. (Yogyakarta : Pro-U Media ,2010). hal 444.

Pendidikan karakter tanggung jawab dalam metode pengawasan/perhatian ini dilakukan melalui praktek tanggung jawab orang tua terhadap anak, orang tua di haruskan untuk mengawasi dan memperhatikan setiap tingkah laku dan keadaan anak, orang tua juga harus menjaga anak agar terhindar dari hal-hal buruk yang tidak diinginkan. Dengan adanya pengawasan/perhatian tersebut akan membuat anak-anak merasa bahwa mereka disayangi oleh orang tuanya, sehingga anak-anak akan terbiasa untuk melaksanakannya tanggung jawab ketika mereka sudah baligh dan pada akhirnya memiliki karakter bertanggung jawab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

Berdasarkan deskripsi pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Kitab *Manhaj At-Tarbiyah an-Nabawiyah lith Thifl* di karangan oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid ini memiliki karakteristik tersendiri. Keunikan tersebut terletak pada uraiannya yang menggambarkan totalitas dan keutamaan Islam. Islam sebagai Agama yang sempurna dan tinggi inilah yang menjadi obsesi Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam setiap analisa dan argumentasinya, sehingga tidak ada satu bagianpun dalam kitab tersebut yang uraiannya tidak didasarkan atas dasar-dasar dan kaidah-kaidah nash. Kitab ini juga menggambarkan salah satu dari deretan-deretan buku bernilai yang memberikan perhatian terhadap aspek tertentu dari Sunnah Nabi, petunjuk maupun tauladan Nabi. *Manhaj At-Tarbiyah an-Nabawiyah lith Thifl* (secara harfiah berarti Pendidikan Nabi terhadap Anak). Pendidikan Nabi terhadap Anak, ini merupakan aspek petunjuk dan teladan Nabi di dalam mendidik generasi muda.

Selanjutnya Pembahasan kitab *Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl* dalam buku *Prophetic parenting*, karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid ini membuka kesadaran orang tua akan pentingnya tugas mendidik anak.

Pembahasan di dalamnyaberkaitan dengan metode mendidik anak sejak usia dini dengan dasar-dasar aqidah Islam, mengarahkan anak agar berbakti kepada orang tuanya dengan metode-metode pendidikan nabi muhammad. Saw, metode ini semua pembahasannya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kitab *Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl* Karya Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid diantaranya; Metode keteladanan, Metode hukuman, Metode pembiasaan, Metode pengawasan/perhatian.

B. Saran

Setelah penulis menarik kesimpulan maka dari hasil penelitian ini maka penulis akan memberikan beberapa saran.

1. Bagi Orang tua

Orang tua diharuskan memiliki ilmu pengetahuan Agama yang luas dan terus memperdalam ilmunya, terutama dalam hal mendidik anak. Dan hendaknya para orang tua menerapkan konsep dan keteladanan *parenting* Rasulullah.Saw dalam mendidik anak.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kitab *Manhaj at Tarbiyah an Nabawiyah Lith Thifli* mampu sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian lanjutan serta bisa dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya. Dan apabila ada sikripsi lain yang membahas tentang kitab *Manhaj at Tarbiyah an Nabawiyah*

Lith Thifli penelitian tersebut diharapkan tidak hanya sebatas ini saja, tetapi lebih meluas lagi sehingga sikripsi ini bisa digunakan sebagai bahan rujukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Hasan shalih Baharits. 2007. *Mendidik Anak-Anak Laki-Laki*. Jakarta: Gema Insani.
- Adhim, Mohammad Fauzil. 2013. *Segenggam Iman Anak Kita*. Yogyakarta : Pro-U Media.Astrida.
- Ainissyifa Hilda. 2018. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 08, No. 01.
- Al-Abrasy, M. Athiyaha . 1984. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*,(Jakarta : Bulan Bintang).
- Astrida, 2020. “Peran dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak”, diakses pada february 2021 dari <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/BANYUASIN/pfyl1341188835.pdf>)
- Al-Abrasy, M. Athiyaha. 1984. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*.
- Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 46. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Cetakan ke 7: Al-Mizan Publishing House.
- Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 31. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Cetakan ke 7: Al-Mizan Publishing House.
- Al-Qur'an Surat Al-A'la ayat 14-17. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Cetakan ke 7: Al-Mizan Publishing House.
- Al-Qur'an Surat Al-Jum'ah ayat 10. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Cetakan ke 7: Al-Mizan Publishing House.
- Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Cetakan ke 7: Al-Mizan Publishing House.
- Al-Qur'an Surat Al-Hud ayat 120. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Cetakan ke 7: Al-Mizan Publishing House.
- Al-Qur'an Surat Asy-Syams ayat 7-10. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Cetakan ke 7: Al-Mizan Publishing House.
- Al-Qur'an Surat At-Taha ayat 132. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Cetakan ke 7: Al-Mizan Publishing House.

- Al-Qur'an Surat Al-Muzzammil ayat 1-2. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Cetakan ke 7: Al-Mizan Publishing House.
- Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 183. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Cetakan ke 7: Al-Mizan Publishing House.
- Al Bukhari, dkk. 2008. *Al Adab al Mufrad: Kumpulan hadits- hadits Akhlak*, Terj. Moh. Suri Saudari dan Yasir Maqosid, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2008).
- Dewantara, Ki Hadjar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dianti Puspa. 2014. *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 23, No.1.
- Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter*
- Endah Andayani, 2011. "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Dalam Perilaku Ekonomi Siswa". Universitas Kanjuruhan Malang.
- Fuad Ikhsan, 2016. Dasar-dasar Kependidikan, dalam Felia Maifani, ed., *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Sejak Dini Di Desa Lampoh Taroh Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar*, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Ranyry Darussalam- Banda Aceh.
- Hamzah, Amir. 2020. *metode Penelitian Kepustakaan (library research)*. Malang: Literasi Nusantara
- Hasan, Moh. 2000. Tolchah. *Diskursus Islam dan Pendidikan (Sebuah Wacana Kritis)*, (Jakarta: Bina Wiraswasta Insan Indonesia, Cet. Pertama.
- Ibeng Parta. 2021. *Pengertian Data, Fungsi Data dan Macam Jenisnya*. Diakses di: <https://pendidikan.co.id/pengertian-data/>, diakses 17 Maret 2021.
- Ikhsan, Fuad. 2016. Dasar-dasar Kependidikan, dalam Felia Maifani, ed., *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Sejak Dini Di Desa Lampoh Taroh Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar*, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Ranyry Darussalam- Banda Aceh.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kartono, Kartini. 1985. *Peranan Keluarga Memandu Anak*.
- Kemdikbud. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring (Online). Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/studi>.
- Kemdikbud. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring (Online). Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. 1922. *Educating For Carakter How Our School Can Teach Respect And Responsibility*. New York : Bantam Book.
- M, Atik Choirotin. 2014. *Ridha Allah Terletak Pada Ridha Orang Tua* Diakses di: <https://atikchoirotin53.wordpress.com/2014/04/25/ridha-allah-terletak-pada-ridha-orangtua/>, diakses 17 Maret 2021)
- Maesaroh, Siti. 2013. *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No.1.
- Majid, Abdul . 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter : Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Sulhan. 2018. "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi", *Ejournal Visivena*, Volume 9, No. 1.
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Muslich Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustakim, Bagus. 2012. *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudera Biru.

- Nata, Abuddin. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*, Dalam Miftahul Jannah, “Metode Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur’an Surat An-Nahl Ayat 125-126”, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).
- Nisa’, Guesti Wichita Abror. 2018. *Peran Ayah Dalam Mendidik Karakter Spiritual Anak Laki-Laki Sebagai Pilar Membentuk Generasi Yang Sholeh (Kajian Buku Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Buku Prophetic Parenting Karya DR. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)*. Skripsi Tidak Diterbitkan: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Novi Harianti. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter Penduli Lingkungan Di Sekolah Dasar Negeri No 99/I Bentar Rendah Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari*. Skripsi S1 Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
- Revi Swandar. 2017. “*Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul*”. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Safaria, Triantoro. 2007. *Optimis Question Menanamkan Dan Menumbuhkan Sikap Optimis Pada Anak*. Yogyakarta: Pyramid Publisher.
- Said, Usman , dkk. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*, Dalam Miftahul Jannah, “Metode Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur’an Surat An-Nahl Ayat 125-126”, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).
- Savitri . 2018 “*Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih’Ulwan dan Muhammad Suwaid*”. Lampung : UIN Raden Intan Lampung
- Samani, Muchlas Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya Wina. 2008. *Teori dan Perkembangan anak*. Jakarta: Gramedia Citra.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sori, Sofyan. 2016. *Kesalehan Anak Terdidik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.

- Styawati, Yuslia. 2016. Prphetic Parenting Sebagai Paradigma Pendidikan Karakter. *Jurnal Didaktika Religia* Volume 2, Nomor 4.
- Sudarman, Momon. 2008. *Sosiologi Untuk Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sudirman N. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatis Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulaiman, Abu Amr Ahmad. 2013. *Panduan Mendidik Anak Muslim Usia Sekolah*. Jakarta: Darul Haq.
- Surakmad Winarmo. 1994. *Pengantar Ilmiah, Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung, Tarsito.
- Suwaid, M. Nur Abdul Hafizh. 2010. *Prophetic Parenting*. Yogyakarta: Pro U Media.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim SIMKeu Kemendikbud.2003. *UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Online).
- Wahib, Abdul. 2015. "Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak", *Jurnal Paradigma*, vol. 2, No .1
- Wibowo Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widianto, Edi. 2015. *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga*. *Jurnal PG-Paud Trunojoyo* Volume 2, Nomor 1.
- Zurayk, Ma'ruf. 1998. *Aku dan Anakku : Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja*.
- Novita Dina, dkk. 2016. *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur*.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Majid, Abdul. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Yasin, Muhammad . 1999. *Rekonstruksi Pendidikan Islam (Alternatif Solusi Dipentas*

Millenium III), dalam Jurnal “Madania” Edisi I No. 4, STAIN Kediri.

Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group

Zurayk, Ma'ruf . 1998. *Aku dan Anaku : Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja*, Bandung, Al Bayan.